

TESIS

PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP MINAT PESERTA DIDIK
DALAM BELAJAR BAHASA ARAB DI PESANTREN PERSATUAN ISLAM
73 GAROGOL GARUT



Siti Afifah (NIM: 21502400548)

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446

TESIS

PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP MINAT PESERTA DIDIK
DALAM BELAJAR BAHASA ARAB DI PESANTREN PERSATUAN ISLAM
73 GAROGOL GARUT



Siti Afifah (NIM: 21502400548)

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446

PRASYARAT GELAR

**PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP MINAT PESERTA DIDIK
DALAM BELAJAR BAHASA ARAB DI PESANTREN PERSATUAN ISLAM
73 GAROGOL GARUT**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama
Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:

Siti Afifah

(NIM : 21502400548)

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal 28 Juni 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP MINAT PESERTA DIDIK DALAM
BELAJAR BAHASA ARAB DI PESANTREN PERSATUAN ISLAM 73 GAROGOL GARUT

Oleh:

Siti Afifah

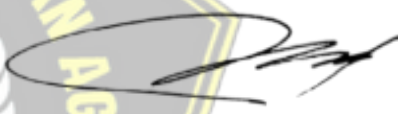
(NIM: 21502400548)

Pembimbing I

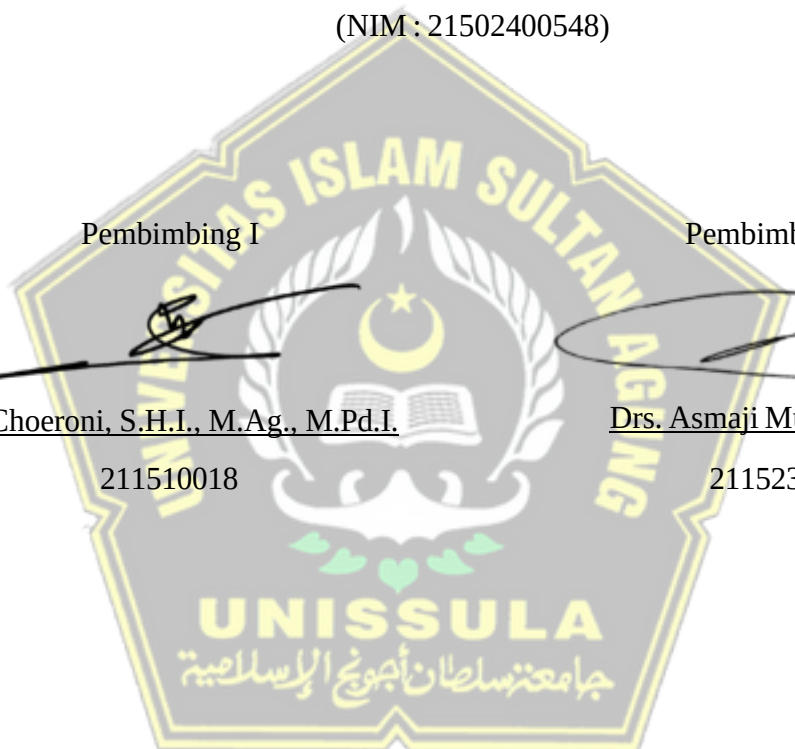

Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

211510018

Pembimbing II


Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D

211523037



Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Agus Irfan, M.P.I.

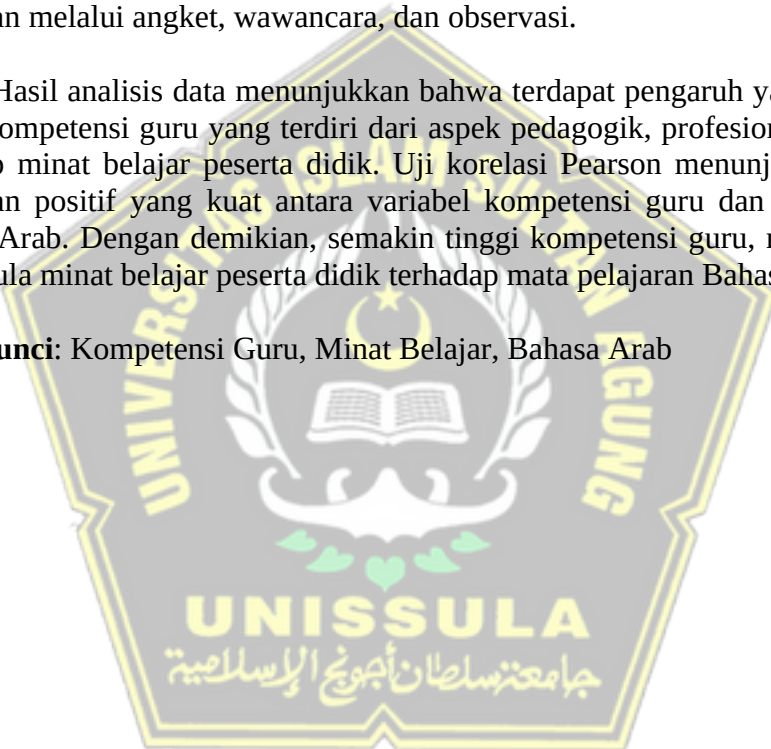
210513020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi guru terhadap minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab di MTs dan MA PERSIS 73 Garogol Garut. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh pentingnya mempelajari Bahasa Arab, karena Bahasa Arab menjadi kunci utama untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, Namun, dalam kenyataannya, minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab masih tergolong rendah. Kompetensi guru yang mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian diyakini menjadi faktor penentu dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 6 guru pengampu mata pelajaran berbahasa Arab dan seluruh peserta didik yang belajar Bahasa Arab di pesantren tersebut, dengan jumlah sampel sebanyak 125 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru yang terdiri dari aspek pedagogik, profesional, dan sosial terhadap minat belajar peserta didik. Uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara variabel kompetensi guru dan minat belajar Bahasa Arab. Dengan demikian, semakin tinggi kompetensi guru, maka semakin tinggi pula minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Bahasa Arab.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Minat Belajar, Bahasa Arab



ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of teacher competence on students' interest in learning Arabic at MTs and MA PERSIS 73 Garogol Garut. The background of this research is based on the importance of learning Arabic, as it is the key to deeply understanding Islamic teachings. However, in reality, students' interest in learning Arabic remains relatively low. Teacher competence, which includes pedagogical, professional, social, and personal aspects, is believed to be a determining factor in creating effective and engaging learning. This study uses a quantitative approach with an associative method. The population in this study consists of 6 Arabic language teachers and all students learning Arabic at the institution, with a sample of 125 students. Data collection techniques were carried out through questionnaires, interviews, and observation.

The data analysis results indicate a significant influence of teacher competence which includes pedagogical, professional, and social aspects on students' interest in learning. Pearson correlation test shows a strong positive relationship between teacher competence and students' interest in learning Arabic. Thus, the higher the teacher's competence, the higher the students' interest in Arabic language subjects.

Keywords: Teacher Competence, Learning Interest, Arabic Language



الملخص

تهدف هذا البحث إلى تحليل تأثير كفاءة المعلمين على اهتمام الطلاب في تعلم اللغة العربية في متوسطة وثانوية "المعهد الإسلامي الوحدّة ٧٣" بغاروقول، غاروت. تستند خلفية هذه الدراسة إلى أهمية تعلم اللغة العربية، حيث تُعتبر المفتاح الرئيسي لفهم تعاليم الإسلام بعمق. ومع ذلك، فإن واقع الحال يُظهر أن اهتمام الطلاب بتعلم اللغة العربية لا يزال منخفضاً نسبياً. وتُعدّ كفاءة المعلمين، التي تشمل الجوانب البيداغوجية والمهنية والاجتماعية والشخصية، عاملاً حاسماً في خلق تعلم فعال وجذاب. تستخدم هذه الدراسة منهجاً كمياً باستخدام الطريقة الترابطية. وتتكون عينة الدراسة من ستة معلمين للغة العربية وجميع الطلاب الذين يدرسون اللغة العربية في المعهد، حيث بلغ عدد العينة ١٢٥ طالباً. وتم جمع البيانات من خلال الاستبانة، والمقابلات، والملاحظة.

اعتمد هذا البحث على المنهج الكمي باستخدام الطريقة الترابطية. تكونت عينة الدراسة من ستة معلمين للغة العربية وجميع الطلاب الذين يدرسون اللغة العربية في المعهد، وبلغ عدد العينة ١٢٥ طالباً. تم جمع البيانات باستخدام الاستبيانات والمقابلات والملاحظات. أظهرت نتائج تحليل البيانات أن هناك تأثيراً معنوياً لكفاءة المعلمين، التي تشمل الجوانب التربوية والمهنية والاجتماعية، على اهتمام الطلاب بالتعلم. كما أظهر اختبار بيرسون وجود علاقة إيجابية قوية بين كفاءة المعلم واهتمام الطلاب بتعلم اللغة العربية. وبذلك، كلما زادت كفاءة المعلم، زاد اهتمام الطلاب بمادة اللغة العربية.

الكلمات المفتاحية: كفاءة المعلم، اهتمام التعلم، اللغة العربية.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa: Tesis yang berjudul: “Pengaruh kompetensi guru terhadap minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab di pesantren persatuan islam 73 Garogol Garut” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang,2025

Yang membuat pernyataan,



Siti Afifah

NIM: 21502400548

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP MINAT PESERTA DIDIK
DALAM BELAJAR BAHASA ARAB DI PESANTREN PERSATUAN ISLAM
73 GAROGOL GARUT

Oleh:

Siti Afifah

NIM: 21502400548

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 16 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,



Dr. Ahmad Mujib, MA
NIK 211509014

Sekretaris,



Dr. Sudarto, M.Pd.I.
NIK. 211521034

Anggota,



Dr. Susiyanto, M.Ag.
NIK. 211516024

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,



Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.
NIK 210513020

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah Swt., atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

Ayah dan Ibuku tercinta,
yang dengan cinta, doa, dan pengorbanan tak ternilai telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah hidupku.

Suamiku tersayang,
yang dengan sabar, cinta, dan pengertian selalu mendukung dan menemani dalam setiap proses perjuangan ini. Terima kasih atas doa, motivasi, dan semangat yang tak pernah padam.

Para guru dan dosen,
yang telah menjadi lentera ilmu dan memberikan bimbingan serta keteladanan selama masa studi dan penyusunan tesis ini.

Sahabat dan rekan seperjuangan,
yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kerja sama yang berarti dalam perjalanan akademik ini.

Almamater tercinta,
yang telah menjadi tempat tumbuh dan belajar, serta membentuk nilai-nilai keilmuan dan keislaman dalam diri ini.

Semoga tesis ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat, dan membawa keberkahan bagi semua pihak yang terlibat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul "**Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Minat Peserta Didik dalam Belajar Bahasa Arab di Pesantren Persatuan Islam 73 Garogol Garut**" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.) di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak/Ibu Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga selama proses penyusunan tesis ini.
2. Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister PAI UNISSULA atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan.
3. Para guru dan peserta didik di Pesantren Persatuan Islam 73 Garogol Garut yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan data penting bagi kelancaran penelitian ini.
4. Kedua orang tua tercinta, suami, serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan moril, spiritual, dan doa yang tak pernah putus.
5. Sahabat dan rekan seperjuangan di Magister PAI UNISSULA yang turut memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan studi ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan kualitas pendidikan Bahasa Arab di lingkungan pesantren.

Semarang, 16 Juli 2025

DAFTAR ISI

PRASYARAT GELAR	iii
.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
الملخص	vii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	viii
LEMBAR PENGESAHAN	ix
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
1.7 Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Teori.....	9
2.2 Kerangka Berpikir	33
2.3 Hipotesis.....	35
3.1 Pendekatan Penelitian.....	37
3.2 Populasi dan Sampel.....	38
3.3 Teknik Pengumpulan Data	38
3.4 Teknik Analisis Data	39
3.5 Teknik pencapaian Objektifitas Instrumen	39
3.6 Analisis Data Kuantitatif	40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
4.2 Deskripsi Data Penelitian	45
4.3 Analisis Data Kuantitatif	51
BAB V PENUTUP	70
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Implikasi.....	73
5.3 Keterbatasan Penelitian	74
5.3 Saran.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	83



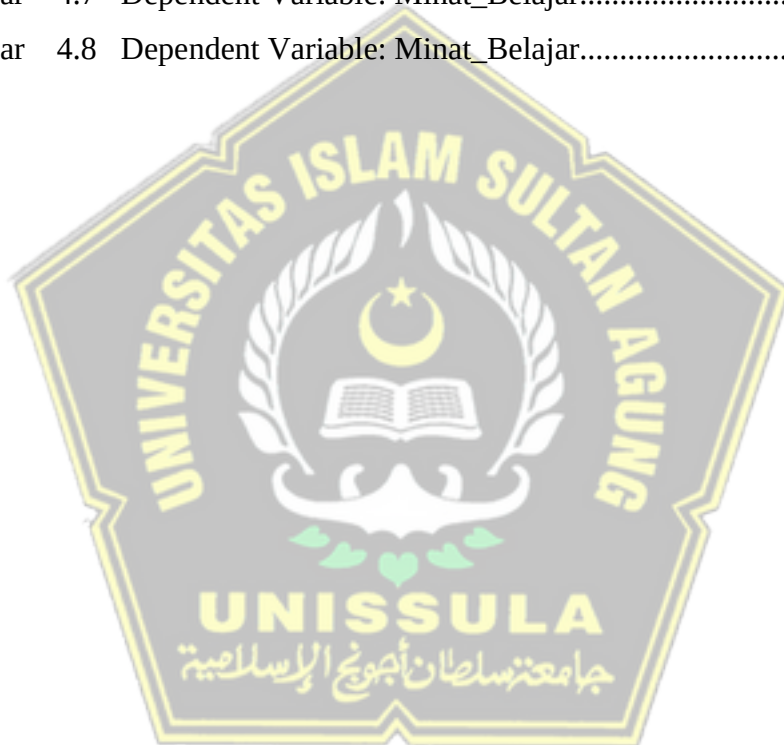
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Contoh Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk) dalam SPSS.....	50
Tabel 3.2 Uji Korelasi Pearson/Spearman	42
Tabel 4.3 Case Processing Summary.....	46
Tabel 4.4 Descriptives.....	46
Tabel 4.5 Tests of Normality.....	47
Tabel 4.6 Uji Statistik Deskriptif Variabel.....	47
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif.....	52
Tabel 4.8 Uji Validasi.....	53
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Cronbach's Alpha set 1	55
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Cronbach's Alpha set 2.....	56
Tabel 4.11 Descriptive Statistics.....	58
Tabel 4.12 Correlations.....	58
Tabel 4.13 Variables Entered/Removed	59
Tabel 4.14 Model Summary ^b	59
Tabel 4.15 ANOVA ^a	59
Tabel 4.16 Coefficients ^a	60
Tabel 4.17 Collinearity Diagnostics ^a	60
Tabel 4.18 Residuals Statistics ^a	61
Tabel 4.19 Summary Output.....	62
Tabel 4.20 Regresi linear.....	63

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar	4.1	Detrended Normal Q-Q Plot of Kompetensi Guru.....	48
Gambar	4.2	Detrended Normal Q-Q Plot of Kompetensi Guru.....	48
Gambar	4.3	Normal Q-Q Plot of Kompetensi Guru.....	49
Gambar	4.4	Normal Q-Q Plot of Minat Belajar.....	50
Gambar	4.5	Detrended Normal Q-Q Plot of Minat Belajar	50
Gambar	4.6	Detrended Normal Q-Q Plot of Minat Belajar.....	51
Gambar	4.7	Dependent Variable: Minat_Belajar.....	61
Gambar	4.8	Dependent Variable: Minat_Belajar.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

			Halaman
Lampiran	1	Hasil Wawancara	82
Lampiran	2	Hasil Kuesioner	96
Lampiran	3	Validasi dan Reliabel X.....	100
Lampiran	4	Validasi dan Reliabel Y	104
Lampiran	5	Korelasi Pearson.....	107
Lampiran	6	Deskriptif statistik.....	108
Lampiran	8	Indikator Pertanyaan Wawancara Guru.....	112
Lampiran	9	Indikator Pertanyaan Peserta didik	114



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, khususnya di lingkungan pendidikan yang berbasis Islam. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan bahasa Al-Qur'an, hadis, dan berbagai literatur keilmuan Islam. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Arab menjadi kunci utama untuk memahami ajaran Islam secara mendalam. Selain itu, Bahasa Arab juga memiliki nilai strategis sebagai bahasa internasional. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga nilai akademis, kultural, dan profesional. Bahasa Arab telah menjadi bagian dari kurikulum yang wajib dipelajari oleh para penuntut ilmu sebagai suatu kebutuhan yang mutlak untuk memahami ajaran Islam (Kasmianti, 2020:21).

Senada dengan hal tersebut, Mahmud menyatakan bahwa penguasaan Bahasa Arab sangat penting dalam membentuk generasi muslim yang mampu mengakses dan memahami khazanah keilmuan Islam secara autentik (Mahmud, 2017:13). Pembelajaran Bahasa Arab juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam melalui pemahaman langsung terhadap teks-teks sumber. Sementara itu, menurut Nurhayati, Bahasa Arab menjadi pilar utama dalam pendidikan Islam karena seluruh aktivitas ibadah, seperti salat, doa, dan tilawah Al-Qur'an, dilaksanakan dalam bahasa ini. Oleh karena itu, pendidikan Bahasa Arab tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual (Nurhayati, 2019:42).

Lebih jauh, Syamsuddin menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Arab harus dipandang sebagai bagian dari penguatan identitas keislaman dan pemahaman budaya Islam secara utuh (Syamsuddin, 2021:57). Dalam konteks global, penguasaan Bahasa Arab juga membuka peluang kerja di berbagai sektor seperti diplomasi, penerjemahan, pariwisata religi, dan pendidikan internasional. Dengan demikian, integrasi antara pendekatan religius dan profesional dalam pembelajaran Bahasa Arab sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman.

Mempelajari Bahasa Arab bukanlah perkara yang mudah, sebab Bahasa Arab memiliki struktur, kosa kata, dan sistem penulisan yang berbeda dari bahasa

Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan minat yang kuat dari peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Minat belajar menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam memahami dan menguasai Bahasa Arab. Namun, minat tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya. Salah satu faktor yang sangat memengaruhi tumbuhnya minat belajar adalah guru Bahasa Arab yang memiliki kompetensi, yaitu guru yang mampu menyampaikan materi dengan metode yang menarik, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik akan lebih mudah membangkitkan antusiasme dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap pelajaran Bahasa Arab. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab sangat berkaitan erat dengan sejauh mana guru dapat membangun suasana belajar yang memotivasi dan membangkitkan minat peserta didik.

Seorang guru bisa saja seluas lautan dalam ilmunya, namun ia mungkin hanya seorang pengajar sesuai kadar ilmu yang dimilikinya (Abdur Rahman, 2011:9). Sebab, mentransfer ilmu kepada peserta didik membutuhkan kompetensi yang harus dimiliki guru. Kompetensi guru mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian yang dapat menentukan efektivitas proses pembelajaran (Kunandar, 2014:67). Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam belajar. Kompetensi profesional guru mencakup penguasaan materi dan keterampilan dalam mengajarkan Bahasa Arab dengan cara yang mudah dipahami. Kompetensi sosial dan kepribadian juga berperan dalam membangun kedekatan dengan peserta didik, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Sebaliknya, kurangnya kompetensi guru dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menurunkan minat mereka dalam belajar Bahasa Arab (Yusuf, 2019:55). Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar dan Choeroni bahwa guru memegang peran utama dalam proses pendidikan, di mana kompetensi dan keteladanan mereka sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran serta pembentukan karakter peserta didik (Anwar, Choeroni, 2019:92).

Minat peserta didik dalam belajar merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki minat tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan bersemangat dalam memahami materi pelajaran (Slameto, 2010:102). Namun, dalam kenyataannya, minat peserta didik di MTs dan MA PERSIS 73 Garogol Garut dalam belajar Bahasa Arab masih tergolong rendah. Banyak peserta didik yang menganggap Bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik dibandingkan mata pelajaran lainnya. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Salah satu faktor yang diduga kuat mempengaruhi minat belajar peserta didik adalah kompetensi guru dalam mengajar.

Berdasarkan observasi awal dan beberapa penelitian terdahulu, Problem ekstrinsik muncul dari problem edukatif, seperti faktor kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, maupun faktor pengajarnya (Kasmianti, 2020:7). Beberapa guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang cenderung membuat peserta didik pasif, sehingga kurang menumbuhkan rasa ketertarikan terhadap Bahasa Arab.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi guru terhadap minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data dan temuan yang dapat menjadi masukan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Arab, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam mempelajarinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Pendidikan Bahasa Arab memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah yang berbasis Islam. Namun, dalam realitasnya, minat peserta didik dalam mempelajari Bahasa Arab tergolong masih rendah. Beberapa peserta didik menganggap Bahasa Arab sulit dipahami, kurang menarik, atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi minat belajar peserta didik adalah kompetensi guru. Kompetensi guru mencakup pemahaman materi, metode pengajaran, penggunaan teknologi, serta kemampuan dalam membangun interaksi

yang efektif dengan peserta didik, guru yang memiliki kompetensi tinggi cenderung mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya kompetensi guru dapat menyebabkan pembelajaran menjadi monoton, kurang efektif, dan berdampak pada menurunnya minat peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh kompetensi guru terhadap minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Arab di sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada beberapa aspek berikut:

1. Aspek Kompetensi Guru

Kompetensi yang dikaji dalam penelitian ini meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Kompetensi guru yang dimaksud adalah kemampuan dalam mengajarkan Bahasa Arab di sekolah, termasuk metode pembelajaran, penguasaan materi, penggunaan media pembelajaran, serta interaksi dengan peserta didik.

2. Aspek Minat Belajar Peserta didik

Minat belajar yang diteliti mencakup motivasi peserta didik, partisipasi dalam pembelajaran, ketertarikan terhadap materi Bahasa Arab, serta sikap peserta didik terhadap pelajaran Bahasa Arab.

Minat belajar diukur melalui observasi, angket, dan wawancara yang berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Arab.

3. Batasan Subjek Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan pada peserta didik kelas IX MTs dan kelas X, XI dan XII MA Persis 73 Garogol Pasirwangi Garut.

Guru yang diteliti adalah guru Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf dan Muhadatsah yang mengajar di tingkat MTs dan MA Persis 73 Garogol Pasirwangi Garut.

4. Batasan Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di MTs dan MA Persis 73 Garogol yang telah ditetapkan dalam jangka waktu 1 februari sampai 14 april 2025.

Dengan adanya pembatasan masalah ini, diharapkan penelitian lebih fokus dan menghasilkan temuan yang lebih akurat serta dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Arab di sekolah.

1.4 Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kompetensi guru secara keseluruhan dalam mengajar Bahasa Arab di MTs dan MA PERSIS 73 Garogol Garut?
2. Bagaimana tingkat minat belajar peserta didik terhadap pelajaran Bahasa Arab di MTs dan MA PERSIS 73 Garogol Garut?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru secara keseluruhan terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran Bahasa Arab di MTs dan MA PERSIS 73 Garogol Garut?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis tingkat kompetensi guru dalam mengajar Bahasa Arab di MTs dan MA PERSIS 73 Garogol Garut.
2. Mengetahui tingkat minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab di MTs dan MA PERSIS 73 Garogol Garut.
3. Mengidentifikasi pengaruh kompetensi guru terhadap minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab di MTs dan MA PERSIS 73 Garogol Garut.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dalam kajian pendidikan Bahasa Arab, khususnya dalam memahami peran kompetensi guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan Bahasa Arab.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Guru: Memberikan wawasan dan rekomendasi bagi guru Bahasa Arab dalam meningkatkan kompetensi mereka agar lebih efektif dalam membangkitkan minat peserta didik dalam belajar.
 - b. Bagi Peserta Didik: Memberikan gambaran tentang pentingnya kompetensi guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.
 - c. Bagi Sekolah: Menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab dengan mengembangkan pelatihan dan program peningkatan kompetensi guru.
 - d. Bagi Lembaga Pendidikan: Memberikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam merancang program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru Bahasa Arab guna meningkatkan mutu pendidikan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis dan terstruktur dalam proposal tesis ini, pembahasan akan disusun dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, serta definisi operasional.

1. Latar Belakang: Menguraikan pentingnya kompetensi guru dalam pembelajaran bahasa Arab serta dampaknya terhadap minat belajar siswa.
2. Rumusan Masalah: Menyusun pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini.
3. Tujuan Penelitian: Menjelaskan tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

4. Manfaat Penelitian: Menguraikan manfaat penelitian bagi guru, siswa, sekolah, dan pengembangan ilmu pendidikan.
5. Pembatasan Masalah: Menjelaskan ruang lingkup penelitian agar lebih terarah.
6. Definisi Operasional: Memberikan batasan istilah penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini mengulas teori dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan konseptual dalam penelitian ini.

1. Kajian tentang Kompetensi Guru: Teori terkait kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru.
2. Kajian tentang Minat Belajar Peserta Didik: Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab.
3. Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Minat Belajar: Kajian teoretis yang menjelaskan hubungan antara kompetensi guru dan minat belajar peserta didik.
4. Kerangka Berpikir: Model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara variabel penelitian.
5. Hipotesis Penelitian: Dugaan sementara terkait hubungan antara variabel yang diteliti.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, mencakup:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian: Metode penelitian yang digunakan kuantitatif
2. Populasi dan Sampel: Sasaran penelitian peserta didik MTs dan MA PERSIS 73 Garogol Garut dan Guru mata pelajaran Bahasa Arab, Nahwu, Shorof dan Muhadatsah, jumlah responden 6 guru dan 125 peserta didik MTs dan MA PERSIS 73 Garogol Garut, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik wawancara, kuesioner dan observasi.
3. Instrumen Penelitian: Aangket, wawancara dan observasi.

4. Teknik Pengumpulan Data: Melalui pertanyaan google form, wawancara dengan guru dan peserta didik serta observasi di kelas.
5. Teknik Analisis Data: Metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan yaitu metode pendekatan kuantitatif.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap temuan yang diperoleh.

1. Deskripsi Data: Penyajian data yang diperoleh dari penelitian.
2. Analisis Data: Pengolahan data untuk melihat pengaruh kompetensi guru terhadap minat belajar peserta didik.
3. Pembahasan: Interpretasi hasil penelitian berdasarkan teori yang relevan serta perbandingan dengan penelitian terdahulu.

BAB V: PENUTUP

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Kesimpulan: Jawaban dari rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian.
2. Saran: Rekomendasi bagi guru, sekolah, dan pihak lain terkait peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan minat belajar siswa terhadap bahasa Arab

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Konsep Kompetensi Guru

Secara etimologis, kompetensi merujuk pada kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, yang mencakup kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja (Kompetensi dan LO DIKTI, 2011:2). Kompetensi juga diartikan sebagai kapasitas individu dalam menyelesaikan berbagai tugas pekerjaan, yang ditentukan oleh aspek intelektual dan fisik (Robbins, 2007:1). Selain itu, kompetensi dipahami sebagai karakteristik mendasar yang melekat pada diri seseorang dan berkontribusi terhadap efektivitas pelaksanaan tugas (Sedarmayanti, 2017:11). Pandangan serupa menyebutkan bahwa kompetensi merupakan faktor fundamental dalam diri individu yang membedakannya dari orang lain dengan kemampuan rata-rata (Mangkunegara, 2011:113).

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang yang dapat diobservasi, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas tertentu sesuai dengan standar performa yang ditetapkan. Kompetensi didefinisikan pula sebagai karakteristik dasar individu yang berhubungan langsung dengan kinerja efektif atau unggul dalam suatu pekerjaan atau situasi tertentu.

Selaras dengan pengertian tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa kompetensi guru mencakup empat jenis, yaitu: (Depdiknas, 2005:2; Fenti Inayati, 2018:7), yaitu:

a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang wajib dimiliki oleh setiap pendidik. Kompetensi ini menjadi fondasi utama bagi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya di dalam kelas. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional mencakup kemampuan

penguasaan substansi keilmuan dan metodologi pembelajaran yang mencerminkan pemahaman atas materi ajar secara menyeluruh serta strategi penyampaian secara tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto & Asep (2009:43) yang menyatakan bahwa guru profesional harus memahami baik secara konseptual maupun praktikal terhadap materi ajar, metode ilmiah, serta penerapan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran. Adapun cakupan dari kompetensi profesional meliputi beberapa poin berikut:

1. Menguasai Substansi Bidang Studi dan Metodologi Keilmuannya

Penguasaan substansi bidang studi merupakan landasan utama dalam kompetensi profesional seorang guru. Guru harus memahami konsep, prinsip, teori, dan metode khas dari disiplin ilmu yang diajarkannya. Hal ini mencakup objek material (apa yang dikaji) dan objek formal (dari sudut mana dikaji) dari bidang studi tersebut. Guru juga harus mampu menggunakan pendekatan ilmiah, seperti metode deduktif, induktif, komparatif, dan historis dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

Suyanto dan Asep menyatakan bahwa substansi bidang studi meliputi pemahaman terhadap konsep, prinsip, dan metode keilmuan yang menjadi ciri khas dari disiplin ilmu tersebut (Suyanto dan Asep, 2009:43).

Senada, Mulyasa menambahkan bahwa guru profesional harus memiliki penguasaan akademik yang mendalam dan mampu mengembangkan ilmu yang diajarkan secara kreatif dan kontekstual (Mulyasa, 2013:80).

2. Menguasai Struktur dan Materi Kurikulum Bidang Studi

Guru profesional harus memahami struktur dan materi dalam kurikulum secara sistematis dan terintegrasi. Struktur kurikulum mencakup tahapan pembelajaran, tujuan, capaian pembelajaran, dan alokasi waktu yang tepat. Materi harus disusun secara logis, relevan, dan kontekstual agar mudah dipahami peserta didik.

Menurut Majid (2014:86), pemahaman terhadap struktur kurikulum memungkinkan guru menyusun pembelajaran yang terarah dan sistematis (Majid, 2014:86).

Sementara itu, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menekankan bahwa penguasaan materi kurikulum mencakup penguasaan terhadap standar isi, kompetensi inti, dan kompetensi dasar.

3. Menguasai dan Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran

Di era digital, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, baik untuk perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Penguasaan TIK dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menjadikan guru lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Budiana et al. (2015:59) menyatakan bahwa TIK dapat memperkuat profesionalisme guru dan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan (Budiana et al. 2015:59). Selain itu, Maria dan Sedyono menekankan bahwa TIK memungkinkan pengelolaan kelas yang lebih efektif dan mendorong penggunaan metode pembelajaran yang variatif serta inovatif (Maria dan Sedyono, 2017:60)

4. Mengorganisasikan Materi Kurikulum Bidang Studi

Guru profesional harus mampu menyusun materi pembelajaran secara terstruktur dan sistematis, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengaitkan konsep-konsep pembelajaran. Suyanto dan Asep menyatakan bahwa pengorganisasian materi harus logis, berurutan, dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik (Suyanto dan Asep, 2009:6). Majid menambahkan bahwa materi yang disusun dengan baik akan menciptakan alur pembelajaran yang jelas, mendalam, dan berkesinambungan (Majid, 2014:88).

5. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK merupakan sarana guru untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi praktik pembelajaran di kelas. Dengan PTK, guru dapat mengenali masalah, merancang solusi, dan mengevaluasi keefektifan tindakan yang diambil.

Suharsimi (2002:6) menjelaskan bahwa PTK adalah kombinasi antara praktik tindakan nyata dengan refleksi kritis dalam siklus yang berkelanjutan.

UNESA (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa PTK mendukung guru dalam mengembangkan keterampilan mengajar berbasis kebutuhan nyata di kelas dan mampu mengatasi masalah pembelajaran secara ilmiah.

b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik (Putri Balqis dkk., 2014:26). Penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005; 2009:32). Guru yang memiliki kompetensi pedagogik harus mampu mengelola pembelajaran secara menyeluruh, meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, evaluasi hasil belajar secara berkesinambungan, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Mulyasa menambahkan bahwa kompetensi pedagogik tidak hanya menuntut guru memahami teori-teori belajar, tetapi juga keterampilan dalam menerapkannya dalam konteks nyata yang sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik (Mulyasa, 2013:24).

Kompetensi pedagogik sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, kultural, emosional, dan intelektual adalah kemampuan dasar yang sangat penting bagi seorang pendidik. Pemahaman ini memungkinkan guru merancang

pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Setiap peserta didik memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda, yang mempengaruhi cara belajar dan berinteraksi di dalam kelas. strategi pembelajaran yang digunakan harus mampu menyesuaikan diri agar proses pembelajaran menjadi efektif (Uno, 2011:1). Dengan memahami karakteristik tersebut, seorang guru akan mudah memilih metode yang tepat sesuai dengan pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan seluruh aspek peserta didik.

2) Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik menjadi kunci dalam membentuk pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan. Karena lingkungan keluarga dan masyarakat memberikan pengaruh besar terhadap perilaku, motivasi, serta perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik menjadi kunci dalam membentuk pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan. Lingkungan keluarga dan masyarakat, termasuk faktor sosial-ekonomi, pendidikan orang tua, serta pola asuh, memberikan pengaruh besar terhadap perilaku, motivasi, serta perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Dengan memahami konteks ini, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan, tantangan, dan potensi nyata siswa di lapangan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Aminasya & Suriani, 2024:3).

3) Kebutuhan belajar dalam konteks kebinekaan budaya merujuk pada pentingnya mengakomodasi keberagaman budaya yang ada di dalam kelas dan masyarakat sekitar. Keberagaman budaya menuntut guru untuk memiliki kepekaan dan keterampilan dalam mengelola kelas inklusif yang menghargai perbedaan. Pendekatan ini memungkinkan setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakangnya, untuk merasa diterima dan dihargai dalam proses pembelajaran (Suyanto & Asep, 2009:24). Setiap peserta didik membawa nilai, tradisi, dan pola pikir yang dipengaruhi oleh budaya yang unik, dan hal ini mempengaruhi cara

mereka belajar, berinteraksi, dan memahami apa yang ada di sekitar mereka. Tilaar menegaskan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya mengakui adanya perbedaan, tetapi juga mendorong interaksi yang sehat antarbudaya, demi menciptakan suasana belajar yang demokratis dan berkeadilan (Tilaar, 2004:89). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan strategi pembelajaran yang menghargai latar belakang budaya peserta didik, agar pembelajaran menjadi relevan, adil, dan bermakna.

- 4) Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan inklusif. Setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam menyerap, memproses, dan mengingat informasi. Guru harus mampu mengenali perbedaan ini serta membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan strategi yang tepat (Suyanto & Asep, 2009:31). Dengan memahami gaya belajar dan kesulitan belajar mereka, guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Uno menegaskan bahwa gaya belajar merupakan preferensi individu dalam mengelola informasi, dan pemahaman terhadap hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Uno, 2011:68).

Purwanto juga menjelaskan bahwa kesulitan belajar mencakup berbagai aspek seperti hambatan psikologis, intelektual, hingga sosial, yang harus dikenali secara dini agar proses pembelajaran dapat disesuaikan secara optimal (Purwanto, 2009:75).

- 5) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik berarti memberikan ruang dan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal. Setiap individu memiliki potensi yang unik, baik dalam bidang akademik, seni, olahraga, maupun sosial. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik adalah tugas penting bagi seorang guru dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

Majid menegaskan bahwa salah satu peran utama guru dalam pembelajaran adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan semua potensi yang dimilikinya secara optimal (Majid, 2014:5). Senada dengan itu, Musfah menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus memperhatikan keberagaman potensi dan latar belakang peserta didik, serta memberikan dukungan untuk pertumbuhan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual mereka (Musfah, 2011:60).

- 6) Menguasai teori dan prinsip pembelajaran yang mendidik merupakan fondasi utama bagi guru dalam merancang proses belajar yang efektif dan bermakna. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap teori-teori belajar serta prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, seorang guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Uno, 2011:23). Slavin menjelaskan bahwa pemahaman guru terhadap teori-teori belajar seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme memungkinkan mereka untuk memilih strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan cara siswa belajar, sehingga efektivitas pembelajaran meningkat (Slavin, 2012:303).

Sejalan dengan itu, pemahaman terhadap konsep dan teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses pembelajaran akan mendorong guru untuk secara kreatif mengembangkan model pembelajaran khas yang sesuai dengan kondisi nyata di lingkungannya. Dengan demikian, akan muncul model-model pembelajaran versi guru sendiri yang turut memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada (Nurhasanah, Jayadi, Sa'diyah, & Syafrimen, 2021:11).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, Hosnan menyatakan bahwa pembelajaran yang mendidik tidak dapat dilepaskan dari penguasaan terhadap teori dan prinsip ilmiah sebagai dasar dalam membangun proses belajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 (Hosnan, 2014:33). Selain itu, strategi pembelajaran yang berlandaskan pada teori belajar akan menghasilkan proses pembelajaran

yang bermakna, memberdayakan, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal (Majid, 2014:19).

- 7) Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kurikulum tidak hanya menyusun konten, tetapi juga metode dan strategi untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang membuat peserta didik terlibat secara intelektual dan emosional (Majid, 2014:307).

Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa kurikulum harus dirancang dengan pendekatan yang memberdayakan peserta didik, artinya peserta didik tidak hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Wina Sanjaya, 2008:123). Kurikulum yang demikian akan mendorong tumbuhnya motivasi belajar, kreativitas, serta rasa memiliki terhadap proses dan hasil belajar itu sendiri.

- 8) Merancang pembelajaran yang mendidik berarti merancang proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan dan ilmu, tetapi juga mengembangkan karakter, keterampilan sosial, dan nilai-nilai luhur. Pembelajaran ini bersifat holistik, mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Suyanto & Asep, 2009:6).

Menurut Zamroni, pendidikan yang bermutu tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral yang tinggi (Zamroni, 2007:23). Senada dengan itu, Tilaar menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mampu berperan dalam perubahan sosial yang bermakna dan berkeadilan (Tilaar, 2004:11). Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut menjadi pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik.

d. Kompetensi Kepribadian

Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. (Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 2009). Kompetensi kepribadian dibagi menjadi beberapa bagian, meliputi:

- 1) Kepribadian yang stabil dan mantap. Menurut Mulyasa, guru yang berkepribadian stabil mampu bertindak konsisten dan menunjukkan integritas moral dalam berbagai situasi sosial dan profesional (Mulyasa, 2014:30). Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, bangga menjadi seorang guru, serta konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.
- 2) Kepribadian yang dewasa. Mulyasa menegaskan bahwa kedewasaan guru tampak dari kemandirian dalam bersikap dan bertindak, serta kemampuannya mengambil keputusan secara bijak tanpa tekanan. Seorang guru harus menampilkan sifat mandiri dalam melakukan tindakan sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi sebagai guru (Mulyasa, 2007:37). Senada dengan itu, Uno mengemukakan bahwa guru yang dewasa memiliki ciri kematangan emosi, stabilitas mental, dan ketangguhan menghadapi tekanan eksternal, seperti dari lingkungan sekolah, peserta didik, atau rekan sejawat (Uno, 2012:108).

Dalam buku Profesi Kependidikan disebutkan bahwa guru dewasa wajib menunjukkan kemampuan mengendalikan diri secara objektif dan bertindak proporsional saat menyelesaikan masalah (Uno, 2012:15).

- 3) Kepribadian arif merupakan salah satu unsur penting dalam kompetensi kepribadian guru. Menurut Mulyasa, guru yang arif adalah guru yang menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, serta mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi (Mulyasa, 2013:117). Sikap ini tercermin dari kemampuannya mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan moral dan kepentingan terbaik bagi peserta didik. Senada dengan itu, Uno menjelaskan bahwa seorang guru yang arif

tidak hanya berpikir terbuka, tetapi juga bertindak berdasarkan kemanfaatan untuk diri sendiri, peserta didik, sekolah, dan masyarakat (Uno, 2012:18).

Guru yang memiliki sikap arif akan selalu menimbang segala tindakan secara matang dan bertanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan. Lebih lanjut, Kunandar menekankan bahwa kepribadian arif terlihat dari kemampuan guru dalam menampilkan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya, serta keterbukaan dalam menerima masukan dan perubahan. Guru arif senantiasa bertindak berdasarkan nilai-nilai kebaikan, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, dan mampu menjadi teladan dalam bersikap bijak dan adil (Kunandar, 2011:75).

Dengan demikian, kepribadian arif pada diri guru mencerminkan kematangan dalam berpikir dan bertindak, serta menjadi fondasi dalam membangun relasi yang sehat dan profesional dalam dunia pendidikan.

- 4) Kepribadian yang berwibawa. Guru yang berwibawa adalah mereka yang memiliki sikap tenang, bersahaja, namun penuh kharisma yang membuat siswa segan dan hormat (Mulyasa, 2013:25). Kewibawaan ini tidak dibentuk oleh sikap otoriter, melainkan oleh konsistensi, integritas, dan keteladanan dalam bersikap serta bertindak di dalam dan di luar kelas. Senada dengan itu, Sardiman menyatakan bahwa kewibawaan guru lahir dari sikap yang mantap, penguasaan materi, kepribadian yang stabil, dan kemampuan membina hubungan yang baik dengan peserta didik (Sardiman, 2012:145). Guru yang berwibawa mampu menciptakan suasana belajar yang tertib namun tidak menegangkan, dan menanamkan nilai-nilai positif melalui contoh nyata. Seorang guru harus mempunyai perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif dan disegani oleh peserta didik.

Kepribadian seorang guru memiliki hubungan yang erat dengan akhlak dan sifat-sifat luhur yang dimilikinya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Dalam perspektif Islam, hal ini sangat ditekankan karena guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi panutan yang akan diteladani oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Para ulama salaf, termasuk Imam Al-Ghazali,

telah memberikan perhatian besar terhadap pembentukan kepribadian pendidik melalui berbagai karya ilmiahnya, salah satunya adalah *Ihya' 'Ulum al-Din*.

a) Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, seorang guru ideal hendaknya memiliki beberapa sifat atau kepribadian berikut:

- 1) Kasih sayang terhadap peserta didik, serta memperlakukan mereka layaknya anak sendiri. Sikap ini dapat menumbuhkan rasa aman dan percaya diri pada diri peserta didik.
- 2) Meneladani akhlak Rasulullah saw., dalam hal tidak menjadikan profesi mengajar sebagai sarana mencari keuntungan duniawi, seperti upah, imbalan, atau penghargaan. Pengajaran dilakukan dengan ikhlas karena Allah.
- 3) Tidak tergesa-gesa memberikan penghargaan atau gelar kepada peserta didik sebelum mereka benar-benar layak menerimanya. Guru juga tidak boleh menyampaikan ilmu yang mendalam (*al-'ilm al-khafy*) sebelum peserta didik memahami dasar-dasar ilmu yang jelas (*al-'ilm al-jaly*).
- 4) Membimbing peserta didik untuk menjauhi akhlak yang buruk, dengan cara menasihati dan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang baik.
- 5) Tidak merendahkan bidang ilmu lain, karena setiap cabang ilmu memiliki manfaat dan nilai tersendiri dalam membangun peradaban manusia.
- 6) Menyampaikan pelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik, yakni menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan tingkat pemahaman dan kesiapan peserta didik.
- 7) Mengamalkan ilmu yang diajarkan, dan tidak membiarkan adanya pertentangan antara ucapan dan perbuatan, karena keteladanan lebih bermakna daripada sekadar perkataan.
- 8) Menjadi figur teladan (*uswah hasanah*) dalam segala aspek kehidupan, baik dalam berbicara, bersikap, maupun bertindak (Al-Ghazali, 2005:60).

Dengan menginternalisasi nilai-nilai kepribadian yang luhur ini, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pendidik sejati yang membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

b) Kompetensi Kepribadian Guru Menurut ‘Athiyah al-Abrasyi

Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi merupakan salah satu tokoh penting dalam pemikiran pendidikan Islam. Dalam karyanya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta’lim fi al-Islam*, ia merumuskan sejumlah sifat dan kepribadian yang ideal bagi seorang pendidik. Menurutnya, keberhasilan seorang guru dalam mendidik sangat bergantung pada akhlak dan kepribadian yang ia miliki. Adapun sifat-sifat kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik menurut al-Abrasyi adalah sebagai berikut:

- 1) Zuhud, yaitu tidak menjadikan materi sebagai tujuan utama dalam mendidik. Seorang guru seharusnya tidak bersifat materialistik, tidak rakus terhadap dunia, dan tidak menjadikan imbalan duniawi sebagai tolok ukur dalam pekerjaan mendidiknya. Semua dilakukan semata-mata karena Allah SWT.
- 2) Mensucikan diri, baik secara fisik maupun psikis, yang mencakup kebersihan tubuh, pakaian, dan juga hati dari sifat-sifat tercela. Pendidik harus menjadi pribadi yang bersih secara lahir dan batin.
- 3) Ikhlas dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Keikhlasan sangat penting karena merupakan pondasi dasar dalam mendidik dengan hati. Tanpa keikhlasan, seorang guru tidak akan mampu memberikan dampak spiritual dan emosional yang mendalam pada peserta didik.
- 4) Bersifat pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, terutama dalam menghadapi kenakalan, kesalahan, atau ketidaksopanan peserta didik. Sikap ini menunjukkan kematangan emosi seorang guru dalam membina peserta didik secara arif.
- 5) Mencintai peserta didik seperti mencintai anak sendiri. Cinta dan kasih sayang ini menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan murid, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman.

- 6) Mengetahui tabiat peserta didik, melalui observasi, wawancara, dan interaksi langsung. Seorang pendidik dituntut untuk memahami kepribadian, karakter, dan kebutuhan peserta didik secara individual agar pendekatan pembelajaran lebih tepat sasaran.
- 7) Menguasai materi pembelajaran. Selain memiliki akhlak mulia, guru juga harus memiliki kapasitas keilmuan yang memadai agar dapat menyampaikan pelajaran secara benar dan bertanggung jawab (Al-Abrasyi, 1970:328).

Pemikiran al-Abrasyi menekankan bahwa guru dalam pendidikan Islam adalah figur teladan, baik secara spiritual, intelektual, maupun moral. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga pembinaan kepribadian.

c) KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adâb al-'Alim wa al-Muta'allim* menegaskan bahwa etika tidak hanya menjadi tanggung jawab peserta didik, tetapi juga menjadi kewajiban bagi pendidik. Seorang guru harus memiliki pribadi yang luhur dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan moral dalam menjalankan tugasnya. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut KH. Hasyim Asy'ari antara lain:

- 1) Selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Seorang guru harus memperkuat hubungan spiritual dengan Allah agar dapat mendidik dengan niat yang benar dan keberkahan.
 - 2) Memiliki rasa takut (*khauf*) terhadap murka dan siksa Allah dalam setiap tindakan, baik ucapan maupun perbuatan.
 - 3) Tawadhu' (rendah hati), tidak sombong meskipun memiliki ilmu pengetahuan yang luas.
 - 4) Menjaga niat dalam menuntut dan mengajarkan ilmu, tidak menjadikan ilmu sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan duniawi seperti harta, kedudukan, pengaruh, atau menjatuhkan orang lain.
- d) Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Imam al-Nawawi

Dalam kitab *At-Tibyan fi Adâbi Hamalati al-Qur'an*, Imam al-Nawawi menjelaskan sejumlah adab dan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang

guru, khususnya pengajar Al-Qur'an. Menurut beliau, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga harus menjadi teladan dalam adab dan akhlak. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki antara lain:

- 1) Meniatkan seluruh aktivitas untuk mencari ridha Allah Swt.
- 2) Segala bentuk pengajaran dan interaksi dengan murid harus dilandasi niat ibadah, bukan untuk kepentingan pribadi.
- 3) Tidak meniatkan aktivitas mengajar demi kenikmatan dunia.
- 4) Seorang guru sebaiknya tidak mengajar semata-mata untuk memperoleh harta, pujian, atau kedudukan.
- 5) Tidak memaksakan agar banyak orang belajar kepadanya. Imam al-Nawawi menganjurkan agar guru tidak merasa iri atau terganggu jika murid-murid belajar kepada orang lain yang lebih bermanfaat bagi mereka.
- 6) Menghias diri dengan akhlak terpuji sesuai syariat. Guru harus mencerminkan adab yang mulia seperti kejujuran, kesabaran, *tawadhu'*, dan adil dalam bersikap.
- 7) Bersikap baik dan lemah lembut. Seorang guru seharusnya menghindari sikap kasar atau keras terhadap murid, melainkan membimbing dengan kelembutan.
- 8) Menasehati peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tapi juga memberikan arahan dan bimbingan moral bagi perkembangan murid.
- 9) Tidak mengagungkan diri sebagai seorang mu'allim. Guru seharusnya tidak merasa diri lebih tinggi atau istimewa di hadapan murid, tetapi tetap rendah hati.
- 10) Mendidik anak dengan akhlak mulia. Pendidikan akhlak harus menjadi bagian penting dari proses pengajaran (Al-Nawawi, 2005:28).

Oleh karena itu, guru harus memiliki kepribadian diantaranya adalah bertaqwa kepada Allah ikhlas karena Allah, menghindari diskriminasi terhadap peserta didik lain karena perbedaan status sosial, berlaku adil, kasih sayang dan

lemah lembut, tidak bertindak ketika saat marah/emosi, tidak memberikan hukuman berlebihan, tanggung jawab, memperhatikan keadaan peserta didik, pembinaan akhlak (Karlina, dkk 2019:177). Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar dan Choeroni yang menyatakan bahwa guru yang berintegritas dan peduli terhadap perkembangan peserta didik mampu menciptakan suasana belajar yang religius dan menyenangkan, sehingga peserta didik lebih termotivasi dalam belajar (Anwar dan Choeroni, 2019:92).

a) Kompetensi Sosial

Dalam Standar nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial mencakup kemampuan interaktif dan pemecahan masalah kehidupan sosial (Sanaky, 2009:165).

Senada dengan itu, Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru tampak dari kemampuannya berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2013:117). Kompetensi sosial juga menyangkut kemampuan guru untuk bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dalam berbagai latar belakang sosial dan budaya.

Selain itu, Sagala menekankan bahwa guru yang memiliki kompetensi sosial mampu menjadi bagian dari komunitas sosial di sekitarnya dengan menunjukkan empati, kemampuan kerja sama, serta komunikasi interpersonal yang baik, sehingga dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran (Sagala, 2010:137).

Sebagai pendidik yang memahami tanggung jawab profesinya, guru tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan pedagogis, tetapi juga dituntut untuk memiliki sikap profesional, termasuk penguasaan kompetensi sosial.

Kompetensi ini sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang komunikatif, kondusif, dan humanis. Interaksi yang efektif antara guru dan seluruh elemen pendidikan akan menunjang keberhasilan pembelajaran.

Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Sedangkan pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan yang kuat dengan Allah, memberi manfaat kepada lingkungan, santun, peduli sesama, jujur dan bersih dalam berperilaku (Rubin, 2020:34). Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi sosial sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Kemampuan berkomunikasi secara efektif dan empatik. Guru harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, orang tua, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat. Komunikasi yang efektif mencerminkan kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, terbuka, santun, dan penuh empati dalam berbagai situasi (Permendiknas, 2007). Komunikasi yang efektif mencerminkan kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, terbuka, santun, dan penuh empati dalam berbagai situasi (Permendiknas, 2007). Kemampuan ini menjadi bagian penting dari kompetensi sosial guru dalam menciptakan interaksi yang harmonis, baik dengan peserta didik maupun dengan rekan sejawat dan masyarakat.

Menurut Mulyasa, komunikasi yang baik dalam konteks pendidikan harus melibatkan keterbukaan, empati, sikap saling menghargai, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan perkembangan peserta didik (Mulyasa 2013:119). Guru harus mampu menyampaikan ide secara runtut dan menangkap pesan dari peserta didik dengan penuh pengertian.

Selain itu, Uno menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada keterampilan komunikasi guru yang mencakup kemampuan mendengarkan aktif, memberikan umpan balik, serta membangun dialog yang bermakna dengan siswa (Uno, 2012:55).

- 2) Berkontribusi dalam pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat. Guru dituntut aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan

pendidikan di lingkungan sekitarnya. Keterlibatan ini menunjukkan dedikasi dan kepedulian terhadap peningkatan mutu pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas (Sagala, 2010:137). Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik di dalam kelas, tetapi juga sebagai agen perubahan di masyarakat, yang mampu menjadi panutan dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya.

Sejalan dengan itu, Mulyasa menegaskan bahwa guru yang profesional harus mampu menjalin kemitraan dengan masyarakat sekitar, serta berkontribusi aktif dalam memecahkan persoalan pendidikan di lingkungan sosialnya (Mulyasa, 2013:120). Kemampuan ini merupakan bagian dari kompetensi sosial yang mendorong guru untuk lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat dan mampu mengoptimalkan peran sosialnya secara positif.

Demikian pula, menurut Sanjaya, guru sebagai anggota masyarakat memiliki tanggung jawab moral untuk mendukung berbagai program sosial dan pendidikan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan sebagai bentuk integrasi peran sosial-profesional (Sanjaya, 2010:56).

- 3) Berkontribusi dalam pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Guru tidak hanya berperan di lingkungan internal sekolah, tetapi juga aktif dalam forum-forum pendidikan yang lebih luas untuk memberikan sumbangsih pemikiran dan tindakan terhadap kemajuan pendidikan secara sistemik (Tilaar, 2002:116). Guru sebagai agen perubahan harus mampu terlibat dalam dialog dan kolaborasi lintas wilayah, baik dalam bentuk seminar, pelatihan, komunitas belajar, maupun jejaring profesional lainnya.

Senada dengan itu, Suyanto dan Asep Jihad menyatakan bahwa guru masa kini dituntut memiliki wawasan luas dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pendidikan yang berskala nasional dan internasional (Suyanto dan Asep Jihad, 2013:97). Keterlibatan ini mencerminkan bahwa guru tidak sekadar mengajar di ruang kelas, tetapi juga membentuk arah dan kualitas pendidikan dalam skala yang lebih luas.

Selain itu, menurut Majid guru profesional harus mampu menjalin relasi dan kerja sama lintas lembaga untuk mengembangkan praktik-praktik pendidikan yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan global (Majid, 2014:145).

- 4) Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Guru profesional memanfaatkan TIK tidak hanya untuk pembelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan jejaring profesional, memperluas wawasan keilmuan, dan berkomunikasi secara lebih efektif di era digital (Hamalik, 2012:215). Pemanfaatan TIK ini menjadi ciri guru yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan mampu merespons tantangan global dalam dunia pendidikan.

Senada dengan itu, Sudjana menekankan bahwa TIK membantu guru dalam mendesain pembelajaran yang lebih menarik, menyajikan materi yang lebih variatif, serta memfasilitasi interaksi yang fleksibel antara guru dan peserta didik, bahkan di luar ruang kelas (Sudjana 2010:223).

Sementara itu, Mulyasa menyatakan bahwa guru di era kurikulum modern harus menguasai TIK sebagai bagian dari kompetensi profesional, karena penguasaan teknologi mendukung tugas guru sebagai fasilitator belajar, inovator pendidikan, dan agen perubahan di lingkungan sekolah dan masyarakat (Mulyasa, 2013:143).

- 5) Guru merupakan panutan bagi peserta didik. Karena itu, guru dituntut untuk menunjukkan sikap, perilaku, dan penampilan yang baik dalam setiap aspek kehidupan, baik di dalam maupun di luar kelas. Sikap tersebut mencerminkan integritas dan profesionalisme, yang merupakan bagian dari kompetensi kepribadian dan sangat berperan dalam mendukung keberhasilan kompetensi sosial. Menurut Mulyasa, "seorang guru harus menjadi teladan dalam berpakaian, berbicara, dan bersikap karena hal ini mencerminkan integritas dan profesionalisme yang melekat pada dirinya" (Mulyasa, 2013:27). Senada dengan itu, Kunandar menyatakan bahwa guru yang profesional harus menunjukkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa (Kunandar, 2007:45).

Lebih lanjut, Raseuki menegaskan bahwa: “Guru yang memiliki integritas tinggi dan perilaku etis menjadi role model nyata yang secara langsung ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tutur kata, cara berpakaian, maupun dalam menyelesaikan masalah secara bijaksana” (Raseuki, 2024:5). Sementara itu, Rahayu et al, dalam penelitiannya di Kota Malang menyatakan bahwa: “Perilaku guru yang konsisten dalam bersikap sopan, jujur, disiplin, dan peduli terhadap siswa membentuk karakter peserta didik secara signifikan melalui proses pembiasaan yang terjadi setiap hari di sekolah” (Rahayu et al, 2023:12).

Dengan demikian, menjadi teladan bukan hanya tanggung jawab moral, melainkan juga strategi efektif dalam mendidik karakter dan membentuk pribadi peserta didik secara utuh.

2. Minat Peserta Didik

Minat adalah kecenderungan seseorang untuk memperhatikan, merasa senang, dan tertarik pada suatu objek atau kegiatan tertentu, yang mendorongnya untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas tersebut.

a. Definisi minat menurut para ahli

Minat merupakan aspek penting dalam proses belajar yang berperan sebagai dorongan internal untuk melakukan suatu aktivitas tanpa adanya paksaan. Slameto (2010) menyatakan bahwa “Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh” (Slameto, 2010:182). Hal ini menunjukkan bahwa minat muncul dari dalam diri individu dan bersifat sukarela. Ketika seseorang memiliki minat terhadap suatu hal, maka ia akan cenderung melakukan aktivitas tersebut dengan senang hati, tanpa tekanan dari luar. Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang memiliki minat belajar akan belajar secara mandiri, penuh semangat, dan tidak tergantung pada dorongan dari orang lain.

Selanjutnya, Crow & Crow mengungkapkan bahwa “*Interest is an attitude of attention that naturally leads a person to seek out and participate in an activity.*” (Crow & Crow, 1973:248). Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa minat bukan hanya perasaan suka yang pasif, melainkan suatu sikap aktif yang mendorong individu untuk mencari dan ikut terlibat dalam kegiatan yang diminatinya. Artinya,

peserta didik yang memiliki minat terhadap pelajaran tertentu akan berusaha untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dengan bertanya, berdiskusi, maupun mencari informasi tambahan di luar kelas. Minat dalam hal ini menjadi motor penggerak untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar secara sukarela dan menyenangkan.

Lebih lanjut, Winkel menyatakan bahwa “Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang bergelut di bidang itu.” (Winkel, 2006:188). Pernyataan ini menekankan bahwa minat bersifat relatif stabil dan berkelanjutan. Seseorang yang memiliki minat pada suatu bidang akan menunjukkan ketekunan dalam menjelajahi dan mendalami bidang tersebut. Dalam kegiatan belajar, peserta didik yang memiliki minat yang menetap terhadap suatu mata pelajaran akan lebih konsisten dalam mengikuti pembelajaran, serta lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukannya ketika ia bebas memilih (Hurlock, 2002:422). Ini mengindikasikan bahwa minat memiliki kekuatan sebagai motivasi intrinsik, terutama ketika individu memiliki kebebasan dalam memilih aktivitasnya. Dalam pendidikan, hal ini sangat penting, karena ketika peserta didik diberi kesempatan untuk memilih atau mengekspresikan minatnya dalam proses belajar, mereka akan lebih terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak merasa terpaksa.

Minat belajar merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penuh antusias (Slameto, 2010:72). Minat belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, bakat, dan persepsi terhadap mata pelajaran) serta faktor eksternal (lingkungan belajar, metode pengajaran, dan peran guru). Artinya, minat belajar tidak hanya bergantung pada kemauan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi di luar individu. Jika lingkungan belajar kondusif, metode pengajaran menarik, dan guru mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, maka minat belajar peserta didik akan meningkat. Dengan demikian,

pengembangan minat belajar harus memperhatikan kedua faktor tersebut agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, minat peserta didik dapat ditingkatkan melalui beberapa faktor berikut:

- 1) Metode Pembelajaran yang Menarik – Penggunaan metode seperti storytelling, permainan bahasa, dan media interaktif dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik (Rahman A., 2019:47).
- 2) Lingkungan Belajar yang Mendukung – Ketersediaan fasilitas belajar seperti buku, media audiovisual, serta dukungan dari teman sebaya dan guru sangat berpengaruh terhadap minat belajar (Yusuf M., 2019:66).
- 3) Peran Guru dalam Memberikan Motivasi – Banyak faktor yang berkontribusi terhadap kinerja akademik peserta didik, termasuk karakteristik individu dan pengalaman keluarga. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa, di antara faktor-faktor yang berhubungan dengan sekolah, guru adalah faktor paling penting (Fenti Inayati, 2018:2).

Pramesti, Fidyawati, dan Ramadhani menjelaskan bahwa guru berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar dengan cara “menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa, mengakomodasi kebutuhan individual siswa, menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan masa depan siswa, memberikan penghargaan kepada siswa dalam bentuk pujian, pengakuan, dan umpan balik positif atas prestasi mereka” (Pramesti et al., 2021:3). Dalam hal ini, Pramesti, Fidyawati, dan Ramadhani menjelaskan bahwa guru dapat menumbuhkan motivasi belajar dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, mengakomodasi kebutuhan individual siswa, mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan masa depan, serta memberikan penghargaan dan umpan balik positif (Pramesti, Fidyawati, dan Ramadhani, 2021:3).

Hanaris menambahkan bahwa strategi memotivasi peserta didik mencakup membangun hubungan baik, menyajikan tugas yang menantang, memberikan otonomi dalam pembelajaran, dan memanfaatkan teknologi (Hanaris, 2021:5). Senada dengan itu, Kurniawan dan Aryani (2024:7) menyatakan bahwa guru dapat meningkatkan motivasi belajar melalui metode pengajaran yang variatif dan interaktif, pemberian penghargaan, serta pembentukan kemandirian dan tanggung jawab siswa (Kurniawan dan Aryani, 2024:7). Wardah dan Maknun juga menekankan pentingnya interaksi positif, pemberian tantangan yang sesuai, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif (Wardah dan Maknun, 2024:270).

Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Strategi yang efektif antara lain: memenuhi kebutuhan individual siswa, memberikan penghargaan dan umpan balik positif, membangun hubungan emosional yang baik, menyajikan pembelajaran yang menantang dan bermakna, serta memberi ruang otonomi dalam belajar. Penggunaan metode pengajaran yang bervariasi dan interaktif, disertai dukungan berkelanjutan dan suasana belajar yang nyaman, akan mendorong peserta didik menjadi lebih antusias, aktif, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, peran guru menjadi semakin signifikan karena Bahasa Arab merupakan bahasa asing bagi sebagian besar peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menyampaikan pelajaran secara menarik dan fleksibel. Tadjuddin menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru Bahasa Arab secara langsung memengaruhi motivasi belajar peserta didik (Tadjuddin, 2020:32). Temuan ini diperkuat oleh Nuhia et al. yang menyatakan bahwa guru dengan penguasaan pedagogik yang kuat mampu menciptakan suasana belajar yang membangkitkan minat dan semangat siswa (Nuhia et al, 2023:35). Husein menambahkan bahwa penggunaan media interaktif, permainan bahasa, diskusi kelompok, dan metode pembelajaran kontekstual secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik (Husein, 2020:1).

Dengan demikian, guru—khususnya guru Bahasa Arab—memiliki peran sentral dalam menumbuhkan motivasi belajar melalui pendekatan yang tidak hanya

akademis, tetapi juga emosional dan pedagogis, sehingga proses pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan efektif.

3. Hubungan Kompetensi Guru dengan Minat Peserta Didik dalam Belajar Bahasa Arab

Kompetensi lebih dari sekadar pengetahuan atau keterampilan. Di dalamnya mencakup kemampuan untuk memenuhi tuntutan yang kompleks, merepresentasikan, dan memobilisasi sumber daya psikologis seperti keterampilan dan sikap khusus. Oleh karena itu, guru perlu menjadi pelatih pembelajaran yang memberikan bimbingan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan menawarkan berbagai dukungan yang akan membantu peserta didik mencapai tujuan belajar, yang sangat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat menciptakan strategi pengajaran yang menarik. Sementara itu, kompetensi profesional memastikan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kompetensi sosial dan kepribadian guru juga menjadi faktor penting dalam membangun kedekatan emosional yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Menurut penelitian sebelumnya, guru yang mampu mengajar dengan metode yang variatif dan interaktif lebih berhasil dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dibandingkan dengan guru yang hanya menggunakan metode konvensional (Rahman A, 24:9).

Tadjuddin menemukan bahwa kompetensi profesional guru Bahasa Arab secara signifikan memengaruhi motivasi belajar siswa, meskipun minat siswa juga menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran (Tadjuddin, 2020:35). Selain itu, Nurmaliza (2023) dalam penelitiannya di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 3 Padang Panjang menyatakan bahwa kompetensi guru Bahasa Arab berkontribusi besar terhadap minat belajar siswa, dengan tingkat pengaruh mencapai 96% di MAN 1 dan 74% di MAN 3 (Nurmaliza, 2023:56). Temuan serupa juga diungkapkan oleh Mukhlis (2025) yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru Bahasa Arab berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar siswa di SMP Teknologi Pekanbaru (Mukhlis, 2025:44).

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru, baik aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian, merupakan faktor kunci dalam membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Arab. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran Bahasa Arab sangat penting untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Aspek kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan kompetensi ini, guru dapat memilih metode yang kontekstual, menyenangkan, dan mudah dipahami untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Sementara itu, kompetensi profesional mencakup penguasaan materi Bahasa Arab secara mendalam, kemampuan berbahasa Arab aktif, serta kemutakhiran pengetahuan dalam bidang pendidikan bahasa. Guru yang profesional mampu menyesuaikan konten dengan kebutuhan zaman dan karakteristik generasi saat ini.

Selain itu, kompetensi sosial juga menjadi faktor penting karena kemampuan guru dalam berkomunikasi, berempati, dan membangun hubungan interpersonal yang positif sangat mempengaruhi kenyamanan belajar peserta didik. Hubungan guru-siswa yang hangat dan suportif akan menciptakan rasa aman dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Kompetensi kepribadian, seperti kedewasaan, integritas moral, dan konsistensi dalam sikap, menjadikan guru sebagai teladan yang dihormati, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran secara serius dan antusias.

Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru secara menyeluruh sangat penting tidak hanya untuk keberhasilan proses belajar-mengajar, tetapi juga untuk menciptakan ekosistem belajar yang menumbuhkan minat, rasa ingin tahu, dan semangat belajar Bahasa Arab di kalangan peserta didik. Peningkatan kompetensi ini dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan profesional, komunitas belajar guru, serta evaluasi dan refleksi diri secara rutin. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator, motivator, dan inspirator dalam pembelajaran Bahasa Arab yang efektif dan bermakna.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara kompetensi guru dan minat peserta didik dalam belajar bahasa Arab. Berikut adalah alur logika yang mendasari penelitian ini:

1. Kompetensi Guru dalam Pembelajaran

Kompetensi guru meliputi empat aspek utama:

- a. Kompetensi Pedagogik (kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran)
- b. Kompetensi Profesional (penguasaan materi Bahasa Arab dan metodologi pengajaran)
- c. Kompetensi Sosial (kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik)
- d. Kompetensi Kepribadian (sikap, karakter, dan keteladanan yang ditunjukkan guru)

2. Dampak kompetensi guru terhadap minat peserta didik

Kompetensi guru memiliki peranan penting dalam membentuk minat belajar peserta didik. Guru yang kompeten mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan interaktif. Menurut Mulyasa, kompetensi guru sangat menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Mulyasa, 2013:25). Seorang guru yang menguasai kompetensi pedagogik dan profesional akan mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta menciptakan dinamika kelas yang positif.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dapat mendorong peningkatan partisipasi peserta didik. Kunandar menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang kreatif akan meningkatkan minat, perhatian, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar (Kunandar, 2011:277). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, metode yang menarik dapat mengubah persepsi siswa bahwa Bahasa Arab bukan hanya pelajaran hafalan semata, tetapi juga sarana komunikasi yang menyenangkan.

Hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik juga menjadi faktor penting. Sardiman menyatakan bahwa hubungan yang harmonis antara guru dan siswa akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran (Sardiman, 2011:29). Ketika peserta didik merasa dihargai dan dekat dengan gurunya, mereka lebih terbuka dan antusias dalam mengikuti pelajaran.

Sebaliknya, jika kompetensi guru rendah, hal ini dapat berdampak negatif terhadap proses pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono mengungkapkan bahwa guru yang kurang menguasai materi atau metode pembelajaran akan mengalami kesulitan dalam membimbing peserta didik secara efektif. Akibatnya, peserta didik cenderung merasa bosan, tidak tertarik, dan mengalami penurunan motivasi belajar (Dimiyati dan Mudjiono 2009:82).

Dengan demikian, kompetensi guru tidak hanya berdampak pada efektivitas pengajaran, tetapi juga secara langsung memengaruhi minat dan semangat belajar peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menarik.

3. Minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab

Minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab dapat diketahui melalui beberapa indikator perilaku yang mencerminkan ketertarikan dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Slameto menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, di mana kegiatan yang diminati seseorang akan dilakukannya secara terus-menerus dengan senang hati (Slameto, 2010:36). Hal ini tercermin dalam antusiasme peserta didik saat mengikuti pelajaran, semangat mereka dalam bertanya, serta keaktifan dalam berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, Sardiman mengungkapkan bahwa minat belajar juga tampak dari keterlibatan peserta didik secara aktif, baik dalam memperhatikan penjelasan guru, berpartisipasi dalam kegiatan kelas, maupun dalam menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Sardiman, 2011:246). Ketekunan ini menjadi cerminan dari motivasi internal yang mendorong peserta didik untuk terus belajar meskipun menghadapi kesulitan.

Lebih lanjut, Uno menambahkan bahwa minat belajar juga dapat dilihat dari adanya kecenderungan peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran di luar jam belajar formal (Uno, 2011:250). Keingintahuan yang tinggi serta kebiasaan mencari informasi tambahan terkait Bahasa Arab menunjukkan adanya dorongan intrinsik yang kuat untuk menguasai pelajaran tersebut. Berdasarkan data terhadap hal ini dikemukakan oleh Imroatul Ngarifah yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa indikator minat belajar Bahasa Arab mencakup rasa suka terhadap pelajaran, ketertarikan terhadap materi, perhatian saat guru menyampaikan pelajaran, serta keterlibatan aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung Imroatul Ngarifah (2023:99). Sementara itu, Asriani dan Abrar menemukan bahwa penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran qira'ah mampu meningkatkan minat belajar peserta didik secara signifikan, yang terlihat dari meningkatnya partisipasi, interaksi, dan rasa ingin tahu siswa selama proses belajar berlangsung (Asriani dan Abrar, 2020:93).

Dengan demikian, indikator minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab mencakup antusiasme dalam mengikuti pelajaran, keaktifan dalam bertanya dan berdiskusi, ketekunan dalam mengerjakan tugas, serta kecenderungan untuk belajar secara mandiri di luar jam pelajaran.

2.3 Hipotesis

1. Hubungan Kompetensi Guru dan Minat Peserta Didik

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Semakin tinggi kompetensi guru, semakin tinggi pula minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab.

Sebaliknya, jika kompetensi guru rendah, minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab juga cenderung rendah.

2. Model Konseptual

Secara sederhana, hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam model berikut:

Kompetensi Guru (X) → Metode Pembelajaran yang Digunakan → Suasana Pembelajaran → Minat peserta didik dalam Belajar Bahasa Arab (Y)

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara kompetensi guru dan minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab serta faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut.

2.4 Variabel Kompetensi Guru dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, kompetensi guru dimaknai sebagai satu kesatuan kemampuan profesional yang mencakup berbagai aspek yang harus dimiliki oleh pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara efektif dan bertanggung jawab. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi guru sebenarnya terdiri dari empat komponen utama, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, kompetensi guru digunakan sebagai satu variabel bebas tunggal yang mencerminkan keseluruhan kualitas guru dalam menjalankan perannya, dan dianalisis pengaruhnya terhadap variabel terikat, yaitu minat belajar peserta didik dalam pelajaran Bahasa Arab.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan asosiatif dalam penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui adanya hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih tanpa harus membuktikan hubungan sebab-akibat secara langsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiono “pendekatan asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih” (Sugiono, 2010:14). Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis keterkaitan antar variabel melalui data numerik.

Sejalan dengan itu, Ahmad Qurtubi menyatakan bahwa pendekatan asosiatif merupakan pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dalam suatu konteks ilmiah (Ahmad Qurtubi, 2008:46). Muhammad Fauzi (2009:155) menambahkan bahwa pendekatan kuantitatif asosiatif berfungsi membangun teori yang tidak hanya menjelaskan, tetapi juga meramalkan dan mengontrol suatu fenomena (Muhammad Fauzi, 2009:155).

Dalam konteks penelitian modern, Publish Jurnal (2024) menyebutkan bahwa metode asosiatif dipahami sebagai pendekatan ilmiah untuk menemukan korelasi atau hubungan kausal antara variabel, yang umumnya dianalisis melalui desain cross-sectional atau longitudinal, serta menggunakan teknik statistik seperti regresi dan korelasi. Iting, Ondeng, dan Mustami turut menegaskan bahwa correlational research adalah metode kuantitatif yang bertujuan mengidentifikasi hubungan antar variabel tanpa manipulasi langsung terhadap variabel-variabel tersebut (Iting, Ondeng, dan Mustami, 2025:45). Pendekatan ini biasanya menggunakan instrumen berupa kuesioner dan teknik analisis statistik seperti koefisien korelasi Pearson atau Spearman untuk mengukur arah dan kekuatan hubungan.

Berdasarkan kerangka teoritik tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, dimana instrumen berupa kuesioner digunakan sebagai alat utama dalam pengumpulan data dari peserta didik dan guru. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis

tentang hubungan antara kompetensi guru (sebagai variabel independen) dan minat belajar peserta didik (sebagai variabel dependen). Sesuai dengan karakteristik pendekatan asosiatif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara langsung, melainkan untuk menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik sekolah MTs dan MA PERSIS 73 Garogol Garut. Sampel akan diambil secara purposive sampling dengan jumlah < 100 peserta didik.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, kompetensi guru ditetapkan sebagai satu variabel independen, yang mencakup keseluruhan kemampuan profesional guru dalam mengajar. Meskipun secara teori kompetensi guru terdiri atas empat aspek, yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, namun dalam pengumpulan dan analisis data, keempat aspek tersebut digabungkan ke dalam satu konstruk variabel tunggal, yaitu kompetensi guru secara keseluruhan.

Penggabungan ini dilakukan untuk menyederhanakan proses analisis dan karena keterbatasan jumlah butir instrumen pada tiap aspek. Oleh karena itu, seluruh butir pernyataan pada angket dikalkulasi menjadi satu skor total, yang digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi guru secara umum. Sebagai data pendukung, dilakukan pula wawancara terbuka kepada beberapa guru Bahasa Arab. Pertanyaan-pertanyaan wawancara disusun berdasarkan indikator yang sama dengan angket, agar mampu menggali informasi tambahan secara lebih mendalam mengenai implementasi kompetensi guru dan dampaknya terhadap minat belajar peserta didik. Meskipun wawancara bukan instrumen utama dalam pendekatan kuantitatif, data ini berfungsi sebagai triangulasi untuk menegaskan, memperjelas, atau mengonfirmasi temuan-temuan kuantitatif, sekaligus memberikan gambaran kontekstual terhadap realitas di lapangan.

Adapun indikator untuk masing-masing variabel kompetensi guru yang digunakan dalam penyusunan instrumen adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik: perencanaan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, pemahaman karakteristik peserta didik.
2. Kompetensi Profesional: penguasaan materi dan metodologi bidang studi, pengembangan keprofesian berkelanjutan, strategi pembelajaran, evaluasi strategi.
3. Kompetensi Sosial: komunikasi dengan siswa, problem solving, pengaruh sosial dalam interaksi pembelajaran, keterbukaan terhadap evaluasi.
4. Kompetensi Kepribadian: keteladanan, kedewasaan, tanggung jawab, kesadaran reflektif.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif asosiatif. Data diperoleh melalui dua jenis instrumen, yaitu:

1. Angket untuk mengetahui tingkat minat belajar peserta didik (responden: siswa)
2. Wawancara untuk mengetahui kompetensi guru (responden: guru)

3.5 Teknik pencapaian Objektivitas Instrumen

1. Uji Objektivitas Instrumen
 - a. Teknik *Inter-Rater Reliability*: instrumen berupa wawancara atau observasi, dilakukan perbandingan hasil dari dua atau lebih penilai untuk memastikan kesamaan persepsi.
 - b. Pembuatan Pedoman Skoring yang Jelas: Untuk memastikan penilaian yang obyektif, diperlukan rubrik atau pedoman skoring yang rinci agar tidak ada subjektivitas dalam penilaian.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur statistik yang digunakan untuk menguji apakah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak (Nuryadi et al, 2017: 79). Distribusi normal yang tampak seperti kurva lonceng simetris merupakan asumsi dasar pada banyak teknik statistik parametrik. Oleh karena itu, verifikasi normalitas data diperlukan sebelum

melakukan analisis lanjutan seperti uji t, ANOVA, regresi, dan lainnya (Nuryadi et al, 2017: 80). Metode yang Digunakan:

- a. Kolmogorov-Smirnov Test: Digunakan jika jumlah sampel lebih dari 50.
- b. Shapiro-Wilk Test: Digunakan jika jumlah sampel kurang dari 50 (Sugiyono, 2021:146).

Kriteria Keputusan:

- b. Jika p-value (Sig.) > 0.05, maka data berdistribusi normal.
- c. Jika p-value (Sig.) < 0.05, maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, Imam. 2022:161).

Contoh Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk) dalam SPSS:

Tabel 1.

Variabel	Sig. (Shapiro-Wilk)	Keterangan
Kompetensi Guru		
Minat Peserta Didik		

3.6 Analisis Data Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (melalui kuesioner dengan skala Likert), maka teknik analisis data meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data yang diperoleh dalam penelitian (Arikunto, S. 2019:130). Beberapa ukuran statistik yang digunakan antara lain:

- a. *Mean* (rata-rata): Untuk mengetahui kecenderungan nilai tengah dalam data.
- b. *Median*: Nilai tengah yang membagi data menjadi dua bagian sama besar.
- c. *Modus*: Nilai yang paling sering muncul dalam data.
- d. *Standar deviasi*: Untuk melihat seberapa jauh data menyebar dari rata-rata.
- e. *Persentase*: Digunakan dalam data kategorikal untuk menunjukkan proporsi responden dalam kategori tertentu (Sugiyono, 2020:30).

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Validitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur (Arikunto dan Suharsimi, 2022:63). Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan rumus:

Kriteria Keputusan:

- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pertanyaan valid (Sugiyono, 2021:130).
- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pertanyaan tidak valid (Ghozali Imam, 2022:90).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengukur konsistensi suatu instrumen jika diuji pada waktu yang berbeda (Riduwan, 2020:44). Pengujian dilakukan menggunakan Cronbach's

$$\alpha = \frac{N}{N-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_T^2} \right)$$

Alpha, dengan rumus:

Kriteria Keputusan:

Jika Cronbach's Alpha > 0.70 , maka instrumen penelitian reliabel (Hadi, Sutrisno. 2021:89).

a. Uji Hipotesis

1) Uji Korelasi Pearson/Spearman

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan dependen, dengan menghasilkan koefisien yang menunjukkan arah dan kekuatan hubungan (Sugiyono, 2017:245, Ghozali, 2016:75).

Tabel 2.

Nilai r	Kekuatan Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat rendah/tidak ada
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Cukup
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Arah hubungan:

Positif ($r > 0$): Hubungan searah (jika X naik, Y ikut naik).

Negatif ($r < 0$): Hubungan berlawanan (jika X naik, Y menurun).

2) Uji Regresi Linear Sederhana

Jika hanya ada satu variabel independen (kompetensi guru) yang

$$Y = a + bX + e$$

mempengaruhi variabel dependen (minat peserta didik), digunakan model regresi sederhana.

di mana:

Y = Minat peserta didik dalam belajar bahasa Arab

X = Kompetensi guru

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

e = Error term

3. Uji Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran penting dalam analisis regresi yang menunjukkan seberapa besar proporsi variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Menurut Priyatno, nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1; semakin mendekati angka 1, semakin kuat hubungan antara variabel, sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan hubungan yang lemah (Priyatno, 2010:63). Hal senada disampaikan oleh Ahmad Karim yang menegaskan bahwa nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen semakin kuat dan model regresi menjadi lebih baik dalam memprediksi variabel dependen (Ahmad Karim, 2021:102).

3.7 Analisis Data Wawancara

Selain data kuantitatif yang diperoleh dari angket, penelitian ini juga dilengkapi dengan data pendukung berupa hasil wawancara guru Bahasa Arab. Wawancara bersifat semi-terstruktur dan digunakan sebagai data pelengkap (data pendukung) untuk memperkuat temuan kuantitatif. Langkah-langkah analisis data wawancara adalah sebagai berikut:

1. Transkripsi

Hasil wawancara ditranskrip secara lengkap agar dapat dianalisis secara mendalam.

2. Koding dan Kategorisasi

Jawaban responden dianalisis untuk menemukan kata kunci atau tema tertentu yang berkaitan dengan indikator kompetensi guru (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian).

3. Reduksi Data

Informasi yang relevan dipilih dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian.

4. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk narasi, kutipan langsung, atau tabel yang menggambarkan pemahaman dan sikap guru terhadap kompetensinya.

5. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan sementara diambil berdasarkan pola-pola tematik yang muncul, kemudian diverifikasi dengan data kuantitatif yang diperoleh dari angket peserta didik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. MTs PERSIS 73 Garogol

MTs PERSIS 73 Garogol adalah madrasah tsanawiyah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Persatuan Islam (PERSIS). Terletak di Jl. Raya Pasirwangi Garogol, RT 01/09, Desa Padaasih, Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Madrasah ini berdiri sejak tahun 2016 dan berada di bawah pembinaan Kementerian Agama.

MTs PERSIS 73 Garogol memiliki visi: "Menjadi madrasah unggulan dalam pembentukan akhlak mulia dan penguasaan ilmu pengetahuan yang berlandaskan ajaran Islam." Dalam pelaksanaannya, madrasah ini memadukan kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka) dengan kurikulum kepesantrenan khas PERSIS. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan umum, tetapi juga pemahaman agama Islam, khususnya ilmu fikih, Bahasa Arab, Al-Qur'an, dan tauhid.

Status Akreditasi: MTs PERSIS 73 Garogol terakhir kali diakreditasi oleh BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah) dengan peringkat akreditasi A (Sangat Baik) berdasarkan SK akreditasi terbaru.

Jumlah peserta didik MTs PERSIS 73 Garogol mencapai sekitar 200 siswa dengan tenaga pendidik yang cukup kompeten, sebagian besar adalah alumni pesantren dan perguruan tinggi Islam. Bahasa Arab menjadi salah satu mata pelajaran utama yang diajarkan sejak kelas VII hingga IX.

2. MA PERSIS 73 Garogol

MA PERSIS 73 Garogol merupakan madrasah aliyah swasta yang juga berada di bawah naungan Yayasan Persatuan Islam (PERSIS). Berlokasi di Jl. Raya Pasirwangi (Garogol), Desa Padaasih, Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

MA menyelenggarakan pendidikan tingkat menengah atas dengan perpaduan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, khususnya dalam penguasaan kitab

kuning dan Bahasa Arab aktif, bertujuan mencetak lulusan yang berakhlak mulia, menguasai ilmu agama secara mendalam, dan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. MA PERSIS 73 Garogol menekankan pendidikan berbasis tauhid dan pemahaman kitab-kitab klasik, termasuk penguatan terhadap penguasaan Bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan dakwah.

Status Akreditasi: MA PERSIS 73 Garogol juga telah diakreditasi oleh BAN-S/M dan memperoleh peringkat akreditasi B (Baik) berdasarkan penilaian terakhir yang dilakukan oleh tim asesor.

Jumlah peserta didik MA tergolong lebih sedikit dibandingkan MTs, dengan rata-rata jumlah peserta didik tiap angkatan berkisar 25–35 orang. Meskipun demikian, suasana belajar lebih intensif. Pembelajaran Bahasa Arab dilakukan secara integratif antara teori gramatika (*nahwu-sharaf*), kosa kata (*mufradat*), dan praktik percakapan (*muhadatsah*).

4.2 Deskripsi Data Penelitian

1. Hasil Angket Minat Belajar Peserta Didik dan Kompetensi Guru

Penelitian ini mengukur minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Bahasa Arab menggunakan instrumen angket yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator minat belajar, yaitu: perhatian, ketertarikan, keterlibatan, dan perasaan senang dalam belajar.

Penelitian ini menggunakan satu variabel independen yaitu kompetensi guru secara keseluruhan, yang merupakan gabungan dari empat subvariabel: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Masing-masing subvariabel diukur melalui butir-butir angket, kemudian dijumlahkan untuk memperoleh nilai total kompetensi guru (X). Sementara itu, variabel dependen (Y) adalah minat belajar peserta didik dalam pelajaran Bahasa Arab, yang juga diperoleh dari angket dengan lima indikator.

Untuk mengetahui apakah kompetensi guru berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik, maka dilakukan uji prasyarat dan analisis statistik lanjutan seperti uji normalitas, linearitas, korelasi, dan regresi linear sederhana. Berikut ini disajikan hasil uji tersebut.

1) Uji Normalitas

EXAMINE VARIABLES=Kompetensi_Guru Minat_Belajar

/PLOT BOXPLOT STEMLEAF NPLOT

/COMPARE GROUPS

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/CINTERVAL 95

/MISSING LISTWISE

/NOTOTAL.

Explore

[DataSet0]

Case Processing Summary

Tabel 3.

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kompetensi_Guru	125	100.0%	0	0.0%	125	100.0%
Minat_Belajar	125	100.0%	0	0.0%	125	100.0%

Descriptives

Tabel 4.

			Statistic	Std. Error
Kompetensi_Guru	Mean		51.1680	.57583
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	50.0283	
		Upper Bound	52.3077	
	5% Trimmed Mean		51.2378	
	Median		52.0000	
	Variance		41.447	
	Std. Deviation		6.43796	
	Minimum		36.00	
	Maximum		64.00	
	Range		28.00	
	Interquartile Range		10.00	
	Skewness		-.123	
	Kurtosis		-.700	
	Mean		20.0160	.28193
Minat_Belajar	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	19.4580	
		Upper Bound	20.5740	
	5% Trimmed Mean		20.0444	

Median	20.0000	
Variance	9.935	
Std. Deviation	3.15202	
Minimum	12.00	
Maximum	25.00	
Range	13.00	
Interquartile Range	5.00	
Skewness	-.097	.217
Kurtosis	-.812	.430

Tests of Normality

Tabel 5.

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kompetensi_Guru	.055	125	.200*	.983	125	.124
Minat_Belajar	.084	125	.030	.957	125	.001

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Kesimpulan

Data Kompetensi berdistribusi Normal, minat belajar tidak berdistribusi normal. sehingga uji hipotesis menggunakan metode non parametrik dengan uji Spearman Brow

Kompetensi_Guru

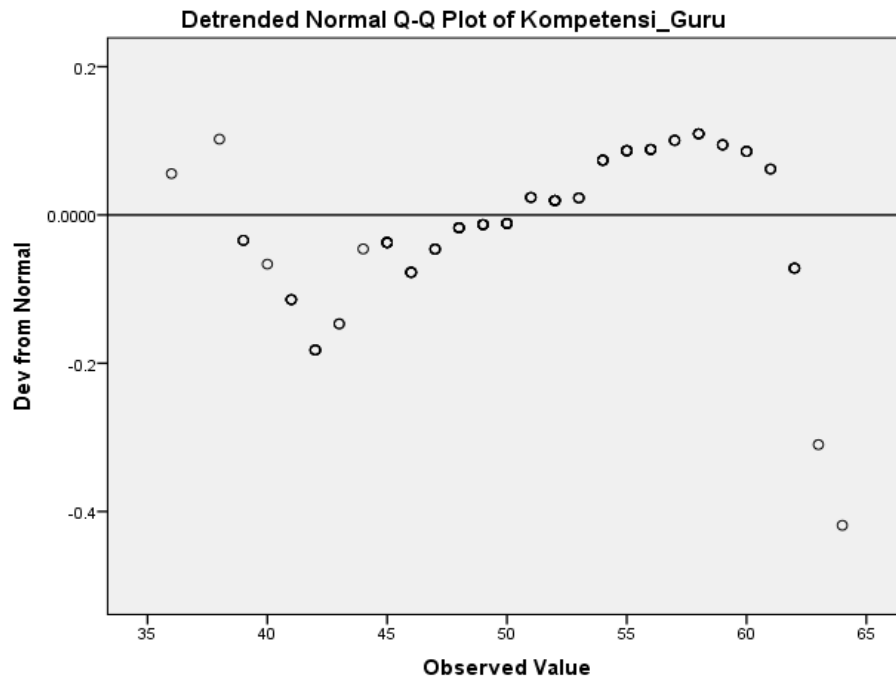
Kompetensi_Guru Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

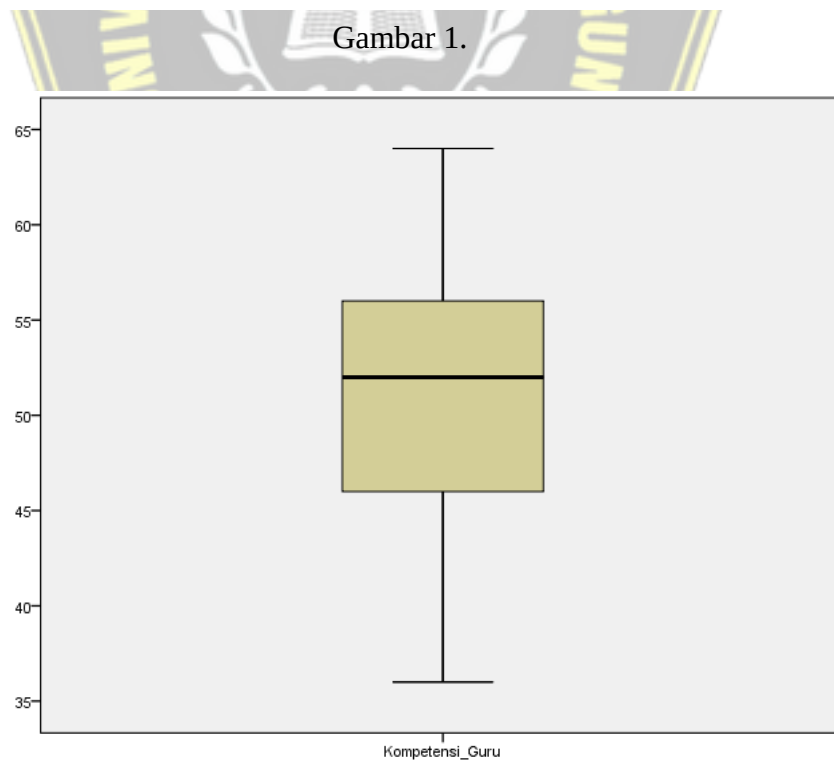
,00 3 .
1,00 3 . 6
4,00 3 . 8999
6,00 4 . 011111
6,00 4 . 222233
9,00 4 . 45555555
10,00 4 . 6666667777
14,00 4 . 88888889999999
12,00 5 . 000000001111
15,00 5 . 22222222222333
13,00 5 . 4444444555555
11,00 5 . 66666667777
10,00 5 . 8888889999
7,00 6 . 0000111

6,00 6 . 222223
1,00 6 . 4

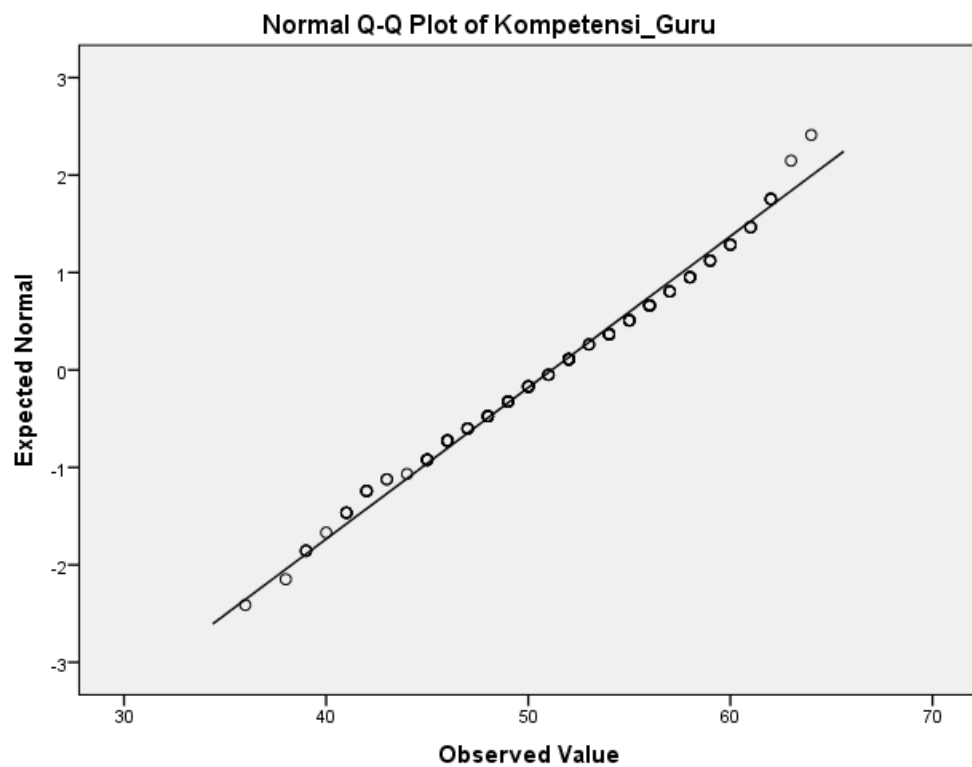
Stem width: 10,00
Each leaf: 1 case(s)



Gambar 1.



Gambar 2.



Gambar 3.

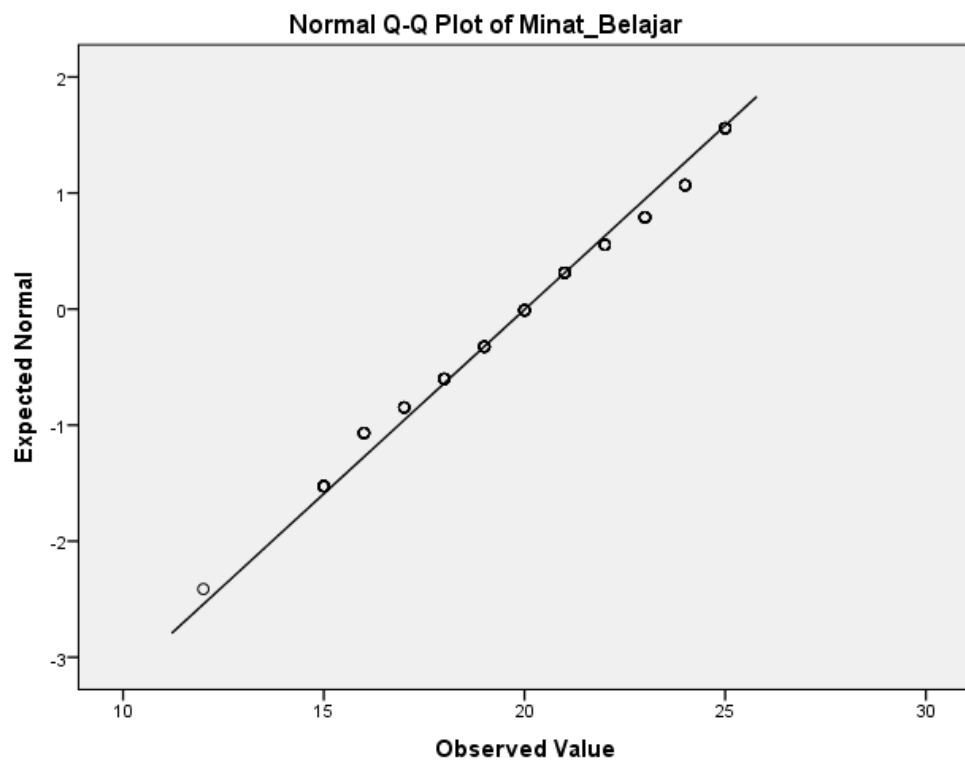
Minat_Belajar

Minat_Belajar Stem-and-Leaf Plot

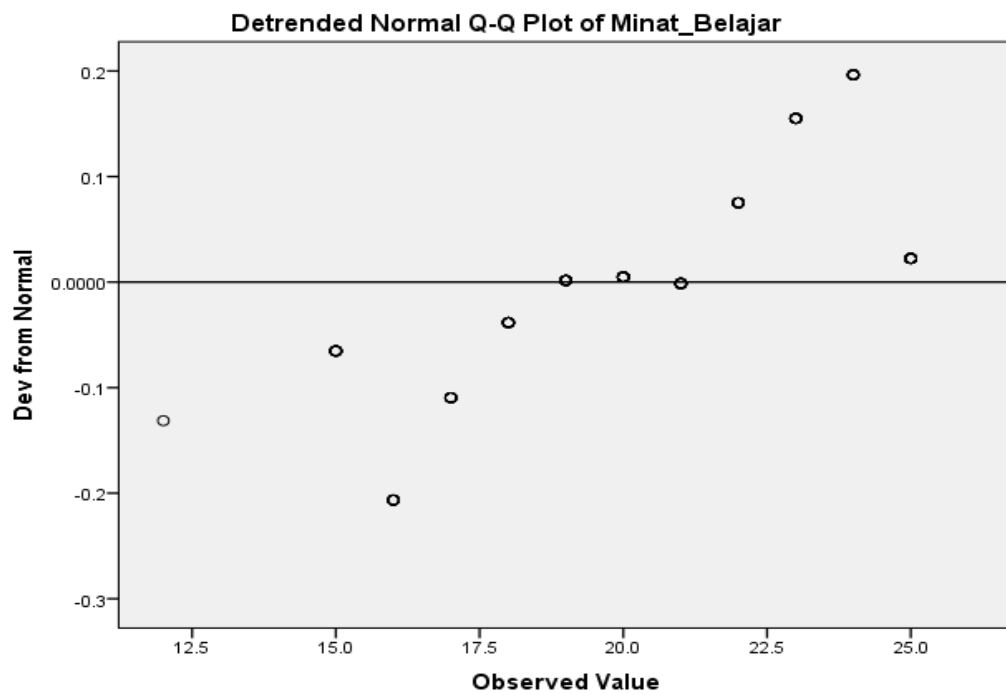
Frequency	Stem & Leaf
1,00	12 . 0
,00	13 .
,00	14 .
13,00	15 . 0000000000000000
7,00	16 . 00000000
7,00	17 . 00000000
12,00	18 . 00000000000000
13,00	19 . 00000000000000
18,00	20 . 000000000000000000
14,00	21 . 0000000000000000
8,00	22 . 00000000
11,00	23 . 000000000000
7,00	24 . 00000000
14,00	25 . 0000000000000000

Stem width: 1,00

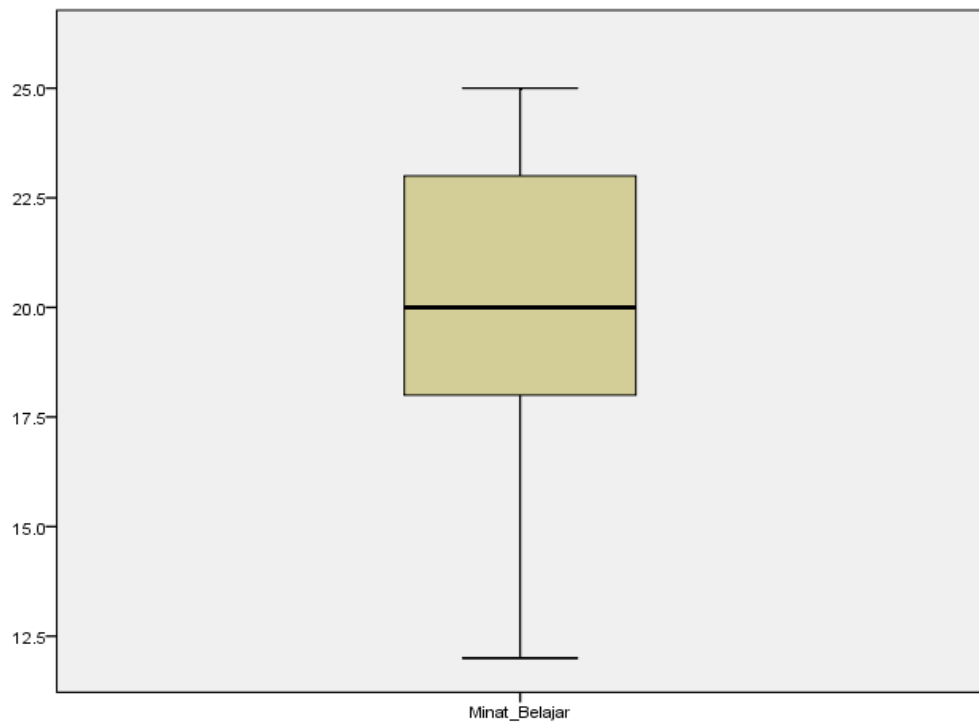
Each leaf: 1 case(s)



Gambar 4.



Gambar 5.



Gambar 6.

4.3 Analisis Data Kuantitatif

1. Uji Statistik Deskriptif Variabel

Tabel 6.

Column1	
Mean	71,184
Standard Error	0,8094908
Median	71
Mode	69
Standard Deviation	9,050382277
Sample Variance	81,90941935
Kurtosis	-0,85511127
Skewness	-0,089133752
Range	35
Minimum	54
Maximum	89
Sum	8898
Count	125
	0

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum nilai variabel dalam penelitian ini. Data dianalisis berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 125 responden, dengan fokus pada variabel kompetensi guru dan minat belajar peserta didik. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut:

Statistik Deskriptif

Tabel 7.

Statistik	Nilai
Jumlah Responden (N)	125
Skor Minimum	54
Skor Maksimum	89
Rata-rata (Mean)	71,18
Median	71
Modus	69
Standar Deviasi	9,05
Rentang (Range)	35
Skewness	-0,089
Kurtosis	-0,855

Interpretasi:

Rata-rata (Mean) sebesar 71,18 menunjukkan bahwa secara umum, persepsi peserta didik terhadap kompetensi guru berada pada tingkat tinggi (jika dibandingkan dengan skor maksimal 90).

Median dan Modus yang mendekati nilai mean (71 dan 69) menunjukkan bahwa data relatif simetris, dengan sedikit penyimpangan ke kiri.

Standar deviasi sebesar 9,05 menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan, tetapi masih dalam batas wajar. Ini mengindikasikan bahwa jawaban responden cukup beragam.

Skewness -0,089 (negatif dan dekat dengan nol) menunjukkan bahwa distribusi data cenderung simetris, dengan sedikit kecenderungan ke kiri (lebih banyak responden yang menjawab di atas rata-rata).

Kurtosis -0,855 menunjukkan distribusi data agak datar (*platykurtic*), artinya tidak banyak nilai ekstrem atau pencilan dalam data ini.

Dengan range 35 (antara skor minimum 54 dan maksimum 89), dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi skor yang cukup luas, menunjukkan keanekaragaman persepsi responden terhadap kompetensi guru.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik terhadap kompetensi guru tergolong tinggi dan positif, dengan data yang relatif merata serta distribusi yang normal. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas guru dianggap telah menunjukkan kompetensi yang baik dalam mengajar Bahasa Arab di Pesantren Persatuan Islam 73 Garogol.

2. Uji Validasi dan Reliabilitas

a. Uji Validasi

Tabel 8.

No.	Item Pernyataan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keputusan
1	P1	0,735832	0,176	Valid
2	P2	0,582595	0,176	Valid
3	P3	0,489756	0,176	Valid
4	P4	0,6686	0,176	Valid
5	P5	0,576674	0,176	Valid
6	P6	0,63013	0,176	Valid
7	P7	0,541216	0,176	Valid
8	P8	0,739597	0,176	Valid
9	P9	0,758116	0,176	Valid
10	P10	0,704764	0,176	Valid
11	P11	0,645009	0,176	Valid
12	P12	0,665445	0,176	Valid
13	P13	0,611438	0,176	Valid
14	P14	0,785981	0,176	Valid
15	P15	0,862953	0,176	Valid
16	P16	0,858631	0,176	Valid
17	P17	0,847896	0,176	Valid
18	P18	0,725807	0,176	Valid

Tingkat validasi (α)

$\alpha = 0,05$ (5%) $\rightarrow$ tingkat kepercayaan 95%

Derajat kebebasan (df)

Rumus:

$$df = n - 2$$

(n adalah jumlah pasangan data)

Jumlah data (n) = 125, maka:

$$df = n - 2 = 125 - 2 = 123$$

nilai r tabel berdasarkan df = 123 dan tingkat Validasi (α) 0,05 (5%) adalah $\pm 0,176$

Jika $|r \text{ hitung}| > r 0,176 \Rightarrow \text{Valid}$

Jika $|r \text{ hitung}| \leq r 0,176 \Rightarrow \text{Tidak Valid}$

Statistik Uji Validitas:

Jumlah item diuji: 18

Jumlah item valid: 18

Jumlah item tidak valid: 0

Hasil uji validitas instrumen penelitian dilakukan terhadap 18 butir pernyataan angket yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Teknik yang digunakan adalah korelasi Pearson Product Moment, dengan jumlah responden sebanyak 125 orang. Berdasarkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (df) = 123, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,176.

Dari perhitungan, seluruh nilai r hitung berkisar antara 0,489756 hingga 0,862953, yang seluruhnya lebih besar dari r tabel (0,176). Dengan demikian, seluruh item angket yang diuji dinyatakan valid dan layak untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Jumlah seluruh varians item adalah sebesar 7,794968, sedangkan varians total dari skor keseluruhan item adalah 41,44735. Dari data tersebut, diperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,879592.

Nilai Alpha Cronbach sebesar 0,879592 menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Berdasarkan kriteria yang umum digunakan, suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Alpha Cronbach $\geq 0,70$. Nilai yang diperoleh dalam penelitian ini bahkan mendekati 0,90, yang menandakan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen ini layak digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti karena telah memenuhi syarat reliabilitas.

Jumlah seluruh varians item: 2,980774

Varians total skor keseluruhan: 9,935226

Hasil Perhitungan Cronbach's Alpha:

Tabel 9.

No.	Varians Item
1	0,610581
2	0,588645
3	0,822581
4	0,515742
5	0,520387
6	0,412516
7	0,531355
8	0,544129
9	0,707355
10	0,651613
11	0,696516
12	0,587097
13	0,606452
Jumlah Varians	7,794968

Untuk 13 item (set pertama):

Tabel 10.

No.	Varians Item
1	0,532516
2	0,656516
3	0,604774
4	0,583484
5	0,603484
Jumlah Varians	2,980774
Total Varians	9,935226

Untuk 6 item (set kedua):

Set 1 (13 item): Nilai $\alpha = 0,879592$ menunjukkan instrumen reliabel karena lebih besar dari 0,70.

Set 2 (6 item): Nilai $\alpha = 0,874974$ juga menunjukkan bahwa instrumen reliabel.

Karena nilai α untuk kedua set lebih besar dari batas minimum 0,70, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel dan dapat digunakan dengan konsisten dalam pengumpulan data.

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai sejauh mana instrumen penelitian yang digunakan dapat memberikan hasil yang konsisten. Berdasarkan hasil perhitungan Alpha Cronbach, instrumen yang digunakan terdiri dari dua set pertanyaan, yaitu 13 item dan 6 item.

Untuk set pertama (13 item), hasil perhitungan menunjukkan nilai $\alpha = 0,879592$, yang lebih besar dari batas minimum yang disyaratkan (0,70). Sementara itu, untuk set kedua (6 item), nilai $\alpha = 0,874974$ juga menunjukkan reliabilitas yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki konsistensi internal yang tinggi dan reliabel untuk digunakan dalam mengukur variabel yang diteliti.

Menggunakan rumus Cronbach's Alpha:

Dari hasil tersebut diperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,874974, yang berarti nilai ini berada jauh di atas batas minimum 0,70. Dengan demikian, instrumen pada bagian ini juga dinyatakan reliabel.

c. Uji Hipotesis

1) Uji Korelasi Pearson/Spearman

Digunakan untuk mengukur hubungan antara kompetensi guru dan minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab (Santoso, Singgih. 2022).

Interpretasi hasil:

r (koefisien korelasi):

0,00–0,19 = sangat lemah

0,20–0,39 = lemah

0,40–0,59 = sedang

0,60–0,79 = kuat

0,80–1,00 = sangat kuat

p-value:

Jika $p < 0,05 \rightarrow$ korelasi signifikan secara statistik.

Jika $p \geq 0,05 \rightarrow$ korelasi tidak signifikan.

Korelasi Pearson = 0.752 (sangat kuat)

Signifikansi (p-value) = 4.99×10^{-24}

Korelasi Spearman = 0.763

Signifikansi (p-value) = 4.77×10^{-25}

Artinya, terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara data X dan Y. Jika X adalah skor kompetensi guru dan Y adalah skor minat belajar, maka semakin tinggi kompetensi guru, semakin tinggi pula minat belajar siswa.

Analisis korelasi antara kompetensi guru dan minat belajar peserta didik berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,752 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan secara statistik antara kompetensi guru dan minat belajar peserta didik. Semakin tinggi kompetensi guru, maka semakin tinggi pula minat belajar peserta didik.

Hasil ini diperkuat dengan uji korelasi Spearman yang menghasilkan koefisien 0,763 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$, yang juga menunjukkan

hubungan yang kuat dan searah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kompetensi guru berpotensi berkontribusi positif terhadap peningkatan minat belajar peserta didik.

2) Uji Regresi Linear Sederhana

REGRESSION

/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N

/MISSING LISTWISE

/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE

/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)

/NOORIGIN

/DEPENDENT Minat_Belajar

/METHOD=ENTER Kompetensi_Guru

/RESIDUALS HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID).

Regression
[DataSet0]

Descriptive Statistics

Tabel 11.

	Mean	Std. Deviation	N
Minat_Belajar	20.0160	3.15202	125
Kompetensi_Guru	51.1680	6.43796	125

Correlations

Tabel 12.

		Minat_Belajar	Kompetensi_Guru
Pearson Correlation	Minat_Belajar	1.000	.752
	Kompetensi_Guru	.752	1.000
Sig. (1-tailed)	Minat_Belajar	.	.000
	Kompetensi_Guru	.000	.
N	Minat_Belajar	125	125
	Kompetensi_Guru	125	125

Karena nilai Sig (1-tailed) < alfa 5% (0,05), maka Ho Diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi

guru dengan minat belajar, untuk mengetahui seberapa besar hubungan kedua variabel tersebut, dilakukan perhitungan determinasi dengan rumus $d=r^2 \times 100\%$. Dan diperoleh nilai determinasi sebesar 56,6%. Artinya terdapat hubungan kompetensi guru terhadap minat belajar sebesar 56,6%. Dan 43,4 % dipengaruhi faktor lain selain kompetensi guru.

3) Uji Hipotesis Pengaruh secara simultan

Variables Entered/Removed^a

Tabel 13.

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kompetensi_Guru ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Minat_Belajar

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Tabel 14.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.752 ^a	.566	.562	2.08552	.566	160.251	1	123	.000

a. Predictors: (Constant), Kompetensi_Guru

b. Dependent Variable: Minat_Belajar

ANOVA^a

Tabel 15.

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	696.993	1	696.993	160.251	.000 ^b
Residual	534.975	123	4.349		
Total	1231.968	124			

a. Dependent Variable: Minat_Belajar

b. Predictors: (Constant), Kompetensi_Guru

Coefficients^a

Tabel 16.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.173	1.500		.782	.436		
1 Kompetensi_Guru	.368	.029	.752	12.659	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Minat_Belajar

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan menggunakan IBM SPSS 21.

Maka dapat dibuat persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 1.173 + 0,368X.$$

Dengan demikian, tingkat minat belajar siswa akan mengalami peningkatan jika kompetensi guru terus ditingkatkan. Peningkatan tersebut terprediksi sebesar 0,368

Tabel 17.

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Kompetensi_Guru
1	1	1.992	1.000	.00	.00
	2	.008	16.022	1.00	1.00

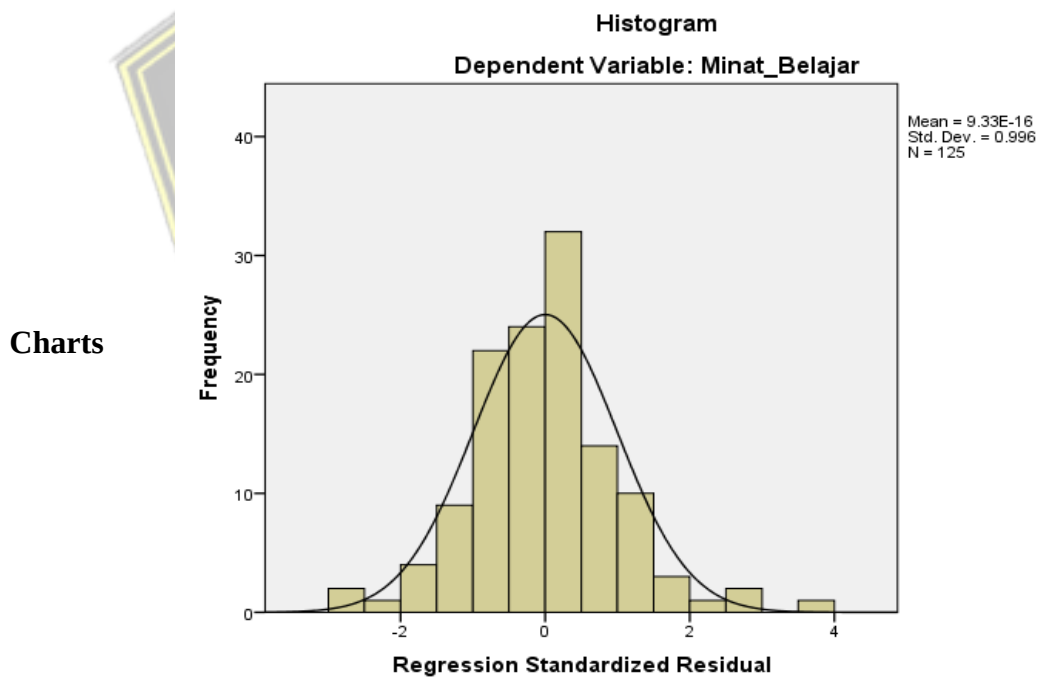
a. Dependent Variable: Minat_Belajar

Residuals Statistics^a

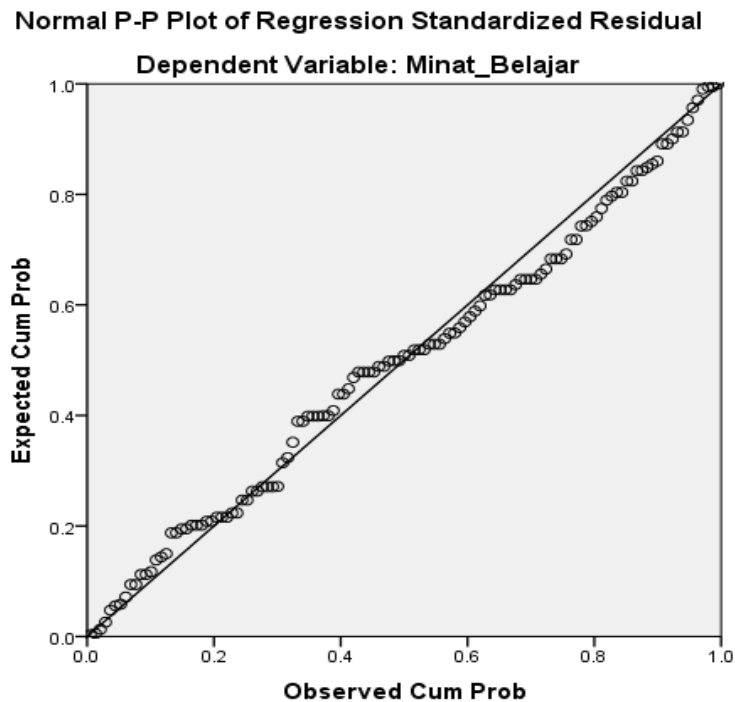
Tabel 18.

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	14.4302	24.7415	20.0160	2.37085	125
Residual	-5.74457	7.56977	.00000	2.07709	125
Std. Predicted Value	-2.356	1.993	.000	1.000	125
Std. Residual	-2.755	3.630	.000	.996	125

a. Dependent Variable: Minat_Belajar



Gambar 7.



Gambar 8.

SUMMARY OUTPUT

Tabel 19.

Regression Statistics	
Multiple R	0,752167485
R Square	0,565755926
Adjusted R Square	0,562225486
Standard Error	2,085518796
Observations	125

Nilai korelasi antara X dan Y adalah 0,752. Termasuk dalam kategori kuat.

Nilai koefisien determinasi 0,562 atau 56,2%. Yang berarti bahwa X bisa menjelaskan Y sebesar 56,2% sisanya bisa dipengaruhi oleh faktor lain

Tabel
20.

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
Intercept	1,172851997	1,500157611	0,781819183	0,435823228	-1,796618012	4,142322007	-1,796618012	4,142322007
X	0,368260397	0,029090746	12,65902219	4,98652E-24	0,310677049	0,425843745	0,310677049	0,425843745

$$Y = a + bX + e$$

di mana:

Y = Minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab

X = Kompetensi guru

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

e = Error term

Keterangan:

Dari hasil di atas, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 1,173 + 0,368X$$

Penjelasan:

- Koefisien konstanta (intersep) sebesar 1,173 berarti jika nilai X = 0, maka nilai prediksi Y adalah 1,173.
- Koefisien regresi X sebesar 0,368 artinya setiap peningkatan 1 satuan pada variabel X akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,368 satuan.
- Nilai t hitung = 12,659 dengan p-value = $4,99 \times 10^{-24}$ menunjukkan bahwa koefisien X signifikan secara statistik karena $p < 0,05$.

Kesimpulan: Variabel X berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y.

2. Hasil Wawancara Guru Bahasa Arab

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang guru pengampu mata pelajaran Bahasa Arab di MTs dan MA PERSIS 73 Garogol Garut, diketahui bahwa sebagian besar guru telah memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang baik dalam mengajar. Beberapa guru telah mengikuti pelatihan atau sertifikasi yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Arab seperti "Pelatihan Guru Bahasa Arab oleh Darul Lughoh Aceh" serta "PLPG Bahasa Arab di UIN SGD Bandung" (Andang, wawancara 22 Ferbruari 2025). Namun, terdapat pula guru yang belum mengikuti pelatihan resmi, namun tetap mengembangkan kemampuan melalui pengalaman mengajar dan praktik langsung di kelas.

Dalam hal persiapan materi, guru-guru mempersiapkan pembelajaran dengan cara memurojaah materi, menyusun RPP, menyiapkan video pembelajaran serta perlengkapan praktik seperti untuk kegiatan percakapan berbahasa Arab (hiwar) (Helma, wawancara 20 Februari 2025). Guru lainnya seperti memilih untuk menyederhanakan materi, menyampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, dan memberikan contoh nyata. Sementara itu, mempersiapkan pelajaran secara rinci dan mendalam, termasuk penggunaan catatan tambahan (Muflih, wawancara 15 Maret 2025).

Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi, mulai dari ceramah, tanya jawab, murojaah, praktik langsung, bermain peran (hiwar), demonstrasi, hingga penggunaan games bahasa. lebih banyak menggunakan metode praktik langsung dan interaktif. Guru-guru berpakat bahwa metode yang banyak melibatkan peserta didik secara aktif lebih efektif dibandingkan metode ceramah saja.

Penggunaan media pembelajaran juga beragam. Sebagian guru menggunakan video dan audio berbahasa Arab untuk membiasakan peserta didik mendengar lafaz Bahasa Arab dari penutur asli (Laudza, wawancara 7 Maret 2025). Namun, ada beberapa guru mengaku jarang menggunakan media pembelajaran karena keterbatasan fasilitas atau pilihan metode (Andri, wawancara 14 Maret 2025).

Secara umum, guru-guru pengampu mata pelajaran Bahasa Arab menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi dan strategi mengajar, meskipun masih ada ruang untuk meningkatkan penggunaan teknologi dan variasi metode pembelajaran.

1. Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Minat Belajar Bahasa Arab

Berdasarkan kajian teori, kompetensi sosial guru merupakan salah satu dimensi penting dalam profesionalisme pendidik. Kompetensi ini meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi secara empatik, berinteraksi secara positif dengan peserta didik dan lingkungan, serta berkontribusi aktif dalam pengembangan pendidikan (Permendiknas, 2007; Mulyasa, 2013:119). Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, membangun hubungan emosional dengan peserta didik, dan menjadi figur teladan dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs dan MA PERSIS 73 Garogol Garut menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Berdasarkan temuan di lapangan, peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran apabila guru mereka mampu menjalin komunikasi yang baik, menunjukkan sikap menghargai, bersikap terbuka, dan mampu memotivasi peserta didik dengan pendekatan yang penuh empati. (Observasi, 8 Mei 2025) Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala bahwa guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik cenderung mampu membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik (Sagala, 2010:137).

Selain itu, guru-guru Bahasa Arab yang terlibat dalam penelitian ini juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan madrasah dan sosial kemasyarakatan, serta memanfaatkan media digital seperti WhatsApp, Google Classroom, dan YouTube untuk berinteraksi dengan peserta didik dan orang tua (Dina, wawancara 22 Maret 2025). Temuan ini mendukung teori Hamalik bahwa, pemanfaatan teknologi informasi dalam konteks sosial dapat memperkuat keterhubungan guru dengan lingkungan pendidikan (Hamalik, 2012:215).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat dan memverifikasi teori-teori sebelumnya, bahwa kompetensi sosial bukan hanya memperlancar proses pembelajaran, tetapi juga mampu meningkatkan minat belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Arab yang sering dianggap sulit oleh sebagian peserta didik. Ketika guru mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang bersahabat dan komunikatif, maka peserta didik lebih mudah termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

Selain meningkatkan minat belajar, kompetensi sosial guru juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik, menanamkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi sosial guru perlu menjadi perhatian utama dalam program pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru, baik melalui workshop, pelatihan berkelanjutan, maupun pemanfaatan komunitas belajar. Dengan guru yang secara sosial kompeten, diharapkan tercipta ekosistem pendidikan yang inklusif, komunikatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

2. Tingkat minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab di MTs dan MA PERSIS 73 Garogol Garut

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tingkat minat belajar peserta didik terhadap bahasa Arab di MTs dan MA PERSIS 73 Garogol Garut masih beragam. Beberapa guru menyatakan bahwa minat peserta didik tergolong rendah, terutama karena peserta didik merasa bahwa bahasa Arab tidak terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka (Muflih, wawancara 15 Maret 2025). Sebagian guru menyatakan bahwa selama peserta didik tidak melihat keterkaitan bahasa Arab dengan kehidupan nyata, minat mereka akan tetap rendah.

Namun, ada juga guru yang berhasil meningkatkan minat peserta didik melalui pendekatan kreatif (Dina, wawancara 22 Maret 2025). Salah satu guru menjelaskan bahwa praktik tanya jawab dalam bahasa Arab serta video praktik yang dikirimkan kepada orang tua membuat peserta didik merasa tertantang dan akhirnya termotivasi. Guru yang lain juga menyatakan bahwa peserta didik menjadi lebih antusias jika mereka tahu akan dipanggil satu per satu untuk menjawab pertanyaan atau mempraktikkan materi (Laudza, wawancara 7 Maret 2025).

Faktor lain yang mempengaruhi minat belajar peserta didik menurut para guru meliputi: lingkungan belajar, dukungan keluarga, kondisi fisik peserta didik (misalnya kelelahan atau makanan yang tidak mendukung), dan kompetensi guru itu sendiri. Dengan kata lain, minat peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan gaya mengajar guru.

3. Pengaruh kompetensi guru terhadap minat belajar peserta didik dalam Bahasa Arab

Hasil wawancara menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dalam mengajar dengan tingkat minat belajar peserta didik. Guru yang kompeten dalam merancang pembelajaran yang menarik, variatif, dan interaktif cenderung lebih mampu meningkatkan antusiasme peserta didik dalam belajar bahasa Arab (Andang, wawancara 22 Ferbruari 2025).

Sebagai contoh, salah satu guru menyebutkan bahwa peserta didik lebih semangat belajar ketika dia menggunakan metode praktik percakapan berbahasa Arab dengan perlengkapan yang lengkap, dan peserta didik dapat melihat hasil kerja mereka melalui video yang dikirim ke orang tua (Dina, wawancara 22 Maret 2025). Demikian pula, guru lain menyatakan bahwa metode demonstrasi dan sosiodrama yang ia terapkan mendapatkan respons positif dari peserta didik (Helma, wawancara 20 Februari 2025).

Sebaliknya, guru yang masih menggunakan metode ceramah konvensional tanpa banyak interaksi cenderung mendapati peserta didik kurang tertarik. Seperti diungkapkan oleh salah satu guru, metode ceramah dan tanya jawab yang ia gunakan dinilai cukup efektif namun belum ideal dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik (Andang, wawancara 22 Ferbruari 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam hal pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sangat berperan penting dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Guru yang mampu menjadi teladan, komunikatif, dan inovatif akan lebih mudah membangkitkan semangat belajar peserta didik terhadap pelajaran Bahasa Arab.

Minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Arab dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator yang mengacu pada teori-teori pendidikan tentang minat belajar. Menurut Syah Wati dan Muhsin, minat belajar mencakup komponen afektif seperti perasaan senang saat mengikuti pelajaran serta ketertarikan terhadap materi pelajaran (Wati dan Muhsin, 2019:4). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, perasaan senang ini ditunjukkan melalui antusiasme siswa selama proses belajar berlangsung.

Selanjutnya, minat belajar peserta didik dapat diamati melalui berbagai indikator yang mencerminkan keterlibatan emosional dan aktivitas nyata dalam proses pembelajaran. Menurut Frianti dan Winata, minat belajar mencakup

perasaan senang, ketertarikan terhadap materi pelajaran, perhatian saat mengikuti kegiatan belajar, serta keterlibatan aktif seperti partisipasi dalam diskusi kelas dan pengerjaan tugas (Frianti dan Winata, 2019: 7). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Djamarah yang dikutip oleh Putri dan Adirakasiwi, bahwa minat belajar dapat terlihat dari keaktifan siswa dalam kegiatan belajar, semangat dalam menyelesaikan tugas, dan ketekunan dalam menghadapi proses pembelajaran (Djamarah (2011); Putri dan Adirakasiwi. 2021: 2937).

Lebih lanjut, Marleni menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki minat belajar cenderung lebih memperhatikan dan mengingat apa yang mereka sukai, serta merasakan kepuasan dalam menjalani proses belajar (Marleni, 2016: 151). Selain itu, Putri dan Adirakasiwi menambahkan bahwa siswa yang berminat dalam belajar biasanya menunjukkan keaktifan melalui keterlibatan dalam tugas-tugas pembelajaran, keinginan untuk bertanya saat tidak memahami materi, inisiatif dalam mencari informasi tambahan, dan partisipasi dalam diskusi kelompok yang diarahkan oleh guru (Putri dan Adirakasiwi, 2021: 78).

Dalam penelitian ini, indikator minat belajar dirumuskan sebagai berikut:

- a. perasaan senang saat mengikuti pelajaran Bahasa Arab,
- b. ketertarikan terhadap materi dan bahasa asing (Arab),
- c. keterlibatan aktif dalam diskusi kelas atau tugas Bahasa Arab, dan
- d. keinginan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab di luar jam pelajaran.

Keempat indikator tersebut dipilih karena secara empiris mencerminkan dimensi afektif, kognitif, dan konatif dari minat belajar. Indikator ini juga disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran Bahasa Arab yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik baik dalam pemahaman gramatikal maupun penggunaan bahasa secara komunikatif. Dengan mengacu pada indikator-indikator ini, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana peserta didik menunjukkan minat yang tinggi dalam belajar Bahasa Arab, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar mereka.

Berdasarkan data angket yang disebarkan kepada peserta didik, mayoritas peserta didik menunjukkan tingkat minat belajar Bahasa Arab tergolong sedang. Namun demikian, sebagian peserta didik menyatakan kesulitan dalam memahami

kosa kata atau struktur bahasa, yang berpengaruh terhadap motivasi mereka. Faktor-faktor yang memengaruhi minat tersebut antara lain metode pembelajaran, sikap guru, media yang digunakan, serta relevansi materi dengan kehidupan peserta didik.

Analisis ini didasarkan pada data hasil penelitian yang telah dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan dokumentasi. Dengan memahami hubungan antara kompetensi guru dan minat belajar peserta didik, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai kontribusi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan madrasah tersebut.



BAB V

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis sejauh mana kompetensi guru memengaruhi minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Arab, khususnya di lingkungan MTs dan MA Persis 73 Garogol Garut. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan melalui berbagai uji statistik seperti uji validitas, reliabilitas, regresi linear, dan uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara kompetensi guru terhadap minat peserta didik dalam mempelajari Bahasa Arab.

Kompetensi guru yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup empat aspek utama, yaitu: kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat aspek ini terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap terciptanya proses pembelajaran yang lebih menarik, efektif, dan interaktif. Guru yang mampu menguasai materi pelajaran, menyampaikannya dengan metode yang bervariasi, menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan peserta didik, serta menunjukkan keteladanan dalam sikap dan perilaku, akan lebih berhasil dalam membangkitkan minat belajar peserta didik.

Hasil penelitian di MTs dan MA Persis 73 Garogol Garut menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih termotivasi untuk belajar Bahasa Arab ketika mereka merasa nyaman dengan gaya mengajar guru, melihat relevansi materi yang disampaikan, serta merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru bukan hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses belajar mengajar.

Melalui pengujian regresi linear sederhana, diperoleh hasil bahwa kompetensi guru memberikan kontribusi sebesar persentase yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori-teori pendidikan yang menekankan bahwa kualitas guru adalah salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui program pelatihan, pengembangan profesional berkelanjutan, serta dukungan dari pihak sekolah dan lembaga pendidikan sangat diperlukan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs dan MA PERSIS 73 Garogol Garut mengenai pengaruh kompetensi guru terhadap minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Arab, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat kompetensi guru secara keseluruhan dalam mengajar Bahasa Arab di MTs dan MA PERSIS 73 Garogol Garut berada pada kategori baik. Guru-guru Bahasa Arab menunjukkan penguasaan dalam berbagai aspek yang mencerminkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara terpadu. Mereka mampu:
 - a. Merancang pembelajaran yang sistematis dan kontekstual,
 - b. Menggunakan metode seperti *hiwar*, simulasi, dan demonstrasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik,
 - c. Menguasai materi ajar dan strategi pengajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa,
 - d. Membangun komunikasi positif, empati, dan interaksi yang mendukung suasana belajar yang kondusif, serta
 - e. Menjadi teladan dalam sikap, tanggung jawab, dan kedisiplinan.
2. Tingkat minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Bahasa Arab berada pada kategori sedang, dengan kecenderungan yang dinamis. Minat belajar peserta didik meningkat apabila pembelajaran dikaitkan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai keislaman yang kontekstual. Metode pengajaran yang menyenangkan, komunikatif, dan melibatkan peserta didik secara aktif, terbukti lebih efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi peserta didik. Sebaliknya, pendekatan yang bersifat satu arah, seperti ceramah tanpa praktik atau diskusi, kurang mampu menumbuhkan antusiasme belajar.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru dengan minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Kompetensi guru, khususnya dalam aspek sosial dan pedagogik, berkontribusi besar terhadap tumbuhnya minat belajar peserta didik. Guru yang mampu membangun relasi

interpersonal yang positif, menunjukkan empati, serta memahami kondisi psikologis peserta didik, cenderung lebih berhasil dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dan memotivasi. Kompetensi guru bukan hanya menjadi alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi Faktor penggerak dalam menumbuhkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Arab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan minat belajar peserta didik dalam Bahasa Arab tidak hanya bergantung pada muatan kurikulum, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kompetensi guru sebagai fasilitator pembelajaran. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan Bahasa Arab di madrasah memerlukan pendekatan yang holistik, meliputi pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, dukungan kelembagaan, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial-keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan mutu pendidikan di madrasah, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab, sangat bergantung pada kompetensi guru. Kompetensi guru bukanlah entitas yang statis, tetapi perlu terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Oleh karena itu, perlu adanya komitmen kolektif dari semua pihak, termasuk pihak madrasah, Kementerian Agama, lembaga pelatihan guru, dan masyarakat luas, untuk mendukung program-program peningkatan kapasitas guru. Bentuk dukungan ini bisa berupa:

1. Peningkatan intensitas pelatihan berbasis praktik.
2. Pendirian komunitas belajar guru Bahasa Arab di tingkat lokal dan nasional.
3. Pemberian insentif dan penghargaan bagi guru yang menunjukkan inovasi pembelajaran.
4. Penguatan kurikulum madrasah yang lebih kontekstual dan berbasis pada kebutuhan peserta didik.
5. Kolaborasi antar madrasah dalam berbagi sumber daya, pelatihan bersama, dan pertukaran praktik baik.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kompetensi guru terhadap minat belajar Bahasa Arab di MTs dan MA PERSIS 73 Garogol Garut, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak:

1. Implikasi bagi Guru

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru, baik pedagogik, profesional, kepribadian, maupun sosial, berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensinya, khususnya dalam merancang pembelajaran Bahasa Arab yang lebih menarik, kontekstual, dan interaktif, supaya peserta didik semakin tertarik untuk mempelajarinya.

2. Implikasi bagi Lembaga Pendidikan

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan perlu mendukung peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, atau program pembinaan rutin. Selain itu, evaluasi berkala terhadap kinerja guru juga penting dilakukan agar kualitas pembelajaran Bahasa Arab dapat terus meningkat.

3. Implikasi bagi Peserta Didik

Peserta didik sebagai subjek pembelajaran juga perlu diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi atau umpan balik terkait proses belajar-mengajar, agar guru dapat menyesuaikan pendekatannya sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

4. Implikasi bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk dilakukan kajian lanjutan dengan mempertimbangkan variabel lain seperti metode mengajar, lingkungan belajar, atau peran keluarga dalam membentuk minat belajar peserta didik, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati, di antaranya sebagai berikut:

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan studi lanjutan.

4. Keterbatasan Lokasi dan Populasi

Penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu MTs dan MA PERSIS 73 Garogol Garut. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasi ke lembaga pendidikan lainnya yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan manajemen pendidikan yang berbeda.

5. Keterbatasan Variabel Bebas

Penelitian ini hanya menyoroti satu faktor sebagai variabel independen, yakni kompetensi guru, dalam hubungannya dengan minat belajar peserta didik. Padahal, minat belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh banyak faktor lain seperti lingkungan keluarga, fasilitas belajar, kurikulum, maupun motivasi intrinsik.

6. Keterbatasan Instrumen Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Instrumen yang digunakan berupa angket yang disusun berdasarkan indikator-indikator kompetensi guru dan minat belajar peserta didik. Meskipun seluruh butir telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil yang memenuhi syarat, penelitian ini hanya menggunakan satu variabel kompetensi guru secara keseluruhan, tanpa memisahkan analisis ke dalam dimensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional secara terpisah.

Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah butir pernyataan pada masing-masing dimensi, khususnya pada aspek kepribadian, sosial, dan profesional, yang belum sepenuhnya mencerminkan seluruh indikator secara proporsional.

Keterbatasan ini muncul karena kondisi waktu yang terbatas dan kendala teknis saat proses pengumpulan data, sehingga tidak memungkinkan untuk menambah butir pernyataan baru tanpa melalui proses validasi ulang dan pengambilan data tambahan.

Meskipun demikian, seluruh pernyataan yang digunakan telah terbukti layak secara statistik untuk mengukur konstruk kompetensi guru secara umum. Oleh karena itu, hasil penelitian tetap dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan model regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh variabel kompetensi guru terhadap minat belajar peserta didik.

7. Keterbatasan Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian relatif singkat, sehingga tidak memungkinkan untuk melihat perubahan minat belajar siswa secara longitudinal. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh bersifat situasional dan tidak dapat menggambarkan perkembangan minat belajar secara berkelanjutan.

8. Pendekatan Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada analisis data numerik dan statistik. Pendekatan ini memang efektif dalam mengukur hubungan antarvariabel secara objektif, namun tidak mampu menggambarkan pengalaman belajar peserta didik secara mendalam. Aspek-aspek subjektif seperti motivasi intrinsik, interaksi emosional, dan dinamika kelas belum tergali secara utuh. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, disarankan agar penelitian selanjutnya mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran berikut:

1. Bagi Guru Bahasa Arab: Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensinya dalam pengajaran Bahasa Arab, baik dari aspek pedagogis, metodologis, maupun teknologi. Pelatihan-pelatihan berkala dan pengembangan profesional perlu diikuti untuk mengadaptasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Selain itu,

guru dapat mengembangkan metode pembelajaran berbasis teknologi atau pendekatan komunikatif yang lebih interaktif.

2. Bagi Pihak Sekolah: Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan yang konkret kepada guru, baik dalam bentuk fasilitas, pelatihan, maupun ruang untuk berinovasi. Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran bahasa Arab dengan menyediakan media pembelajaran yang memadai, program ekstrakurikuler berbahasa Arab, dan kolaborasi dengan lembaga luar yang relevan.
3. Bagi Peserta Didik: Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. Pemanfaatan teknologi seperti aplikasi pembelajaran bahasa, video interaktif, dan forum diskusi daring dapat meningkatkan keterlibatan dan minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab.
4. Bagi Pemerintah dan Pengambil Kebijakan Pendidikan: Pemerintah diharapkan mendukung pengembangan pembelajaran bahasa Arab melalui kebijakan kurikulum yang mendukung pembelajaran kontekstual dan komunikatif. Selain itu, alokasi anggaran yang memadai untuk pengembangan profesional guru dan penyediaan sarana prasarana pembelajaran Bahasa Arab sangat diperlukan.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan jumlah sampel. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, menggunakan pendekatan yang berbeda, atau memperluas variabel yang dikaji. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji efektivitas metode pembelajaran tertentu dalam meningkatkan kompetensi bahasa Arab peserta didik.

Dengan adanya saran-saran ini, diharapkan dapat terjadi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Arab yang lebih baik dan berdampak positif bagi seluruh pihak yang terlibat, termasuk peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan. Peningkatan ini diharapkan mampu mendorong motivasi belajar, meningkatkan pencapaian hasil belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih

efektif, menyenangkan, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi berbahasa Arab secara holistik.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim fi al-Islam [Ruh pendidikan dan pengajaran dalam Islam]* (Terj.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Terj. H. Zainal Arifin). Jakarta: Pustaka Amani.
- An-Nawawi. (n.d.). *At-Tibyan fi Adâbi Hamala Alquran*.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari, K. H. H. (2021). *Etika guru dan murid dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Terj. Tim Penerjemah). Surabaya: LTN-NU Jawa Timur.
- Basuki, A., & Prawoto, N. (2021). *Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis: Dilengkapi aplikasi SPSS dan EViews*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Budiana, H. et al. (2015). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Crow, L. D., & Crow, A. (2009). *Educational psychology*. New York: American Book Company.
- Darmawan, D. (2023). *Metode penelitian kuantitatif di bidang pendidikan, ekonomi, dan manajemen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran* (ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dr. Abdul Rahman bin Ibrahim Alfauzan. (2011). *Idho'at lil mu'alimi al-lughah al-'Arabiyah li ghairi an-Natiqina biha*. Riyadh.
- Dr. H. Ahmad Qurtubi, M.A. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Tangerang: PT Bintang Harapan Sejahtera.
- Fauzi, M. (2009). *Metode penelitian kuantitatif: Suatu pengantar*. Semarang: Walisongo Press.
- Ghozali, I. (2022). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. (2021). *Statistik* (Jilid 2). Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, O. (2008). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hamalik, O. (2012). *Manajemen pengembangan kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hapsari, R. (2017). *Pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, M. (2023). *Metode statistik untuk penelitian kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Inayati, F. (2018). *Model pembelajaran abad 21*. Bandung: Mujahid Press.
- Kasmiati. (2020). *Strategi pembelajaran bahasa Arab*. Banyumas: Rizquna.
- Kunandar. (2011). *Guru profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) & sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. (2014). *Guru profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, A. (2014). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, A. A. P. (2011). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013a). *Kurikulum 2013: Pengembangan kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013b). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif & menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fauzi. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: CV. Pena Persada.
- Nasution, S. (2022). *Metode research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyatno, D. (2023). *SPSS 26: Analisis data statistik*. Yogyakarta: Andi.
- Putri Balqis, dkk. (2014). *Pedoman praktis menjadi guru profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qurtubi, A. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan*. Tangerang: PT Bintang Harapan Sejahtera.
- Riduwan. (2020). *Belajar mudah penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Robbins, S. P. (2007). *Perilaku organisasi* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: PT Indeks.
- Rusman. (2012). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi & komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2010). *Kemampuan profesional guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Sedarmayanti. (2017). *Manajemen sumber daya manusia: Reformasi birokrasi & manajemen pegawai negeri sipil*. Refika Aditama.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono, B. (2023). *Statistika untuk penelitian sosial dan pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, & R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, & R&D* (ed. ke-14). Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, M., & Asep, D. (2009). *Menjadi guru profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi & Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial & pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Uno, H. B. (2011a). *Model pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2011b). *Teori motivasi & pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, U. (2016). *Menjadi guru profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibisono, D. (2023). *Teknik analisis data dalam penelitian sosial*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Wibowo, A. (2012). *Manajemen kinerja guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi pendidikan & evaluasi belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, M. (2019). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jurnal Ilmiah

- Anwar, M., & Choeroni, C. (2019). *Model pengembangan pendidikan karakter berbasis penguatan budaya sekolah religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang*. Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, 2(2), 89–108. <https://doi.org/10.32489/alfikri.v2i2.5155>
- Balqis, P., Usman, N., & Ibrahim, S. (2014). *Kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Pendidikan, 2(1), Agustus.
- Iting, J., Ondeng, T., & Mustami, M. K. (2025). *Penerapan penelitian korelasional dalam pendidikan: Studi pada siswa sekolah menengah*. Panrita Journal, 8(1).
<https://journal.umpalopo.ac.id/index.php/panrita/article/view/357>
- Manurung, R., Rasyid, M. Y., & Damaianti, V. (2023). *Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Nusantara, 6(1).
<https://jurnal.unindra.ac.id/index.php/jpnusantara/article/view/2093>
- Karlina, K., Zein, A., & Zulheddi. (2019). *Kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun (Studi analisis kitab Adâb al-Mu'allimîn)*. Edu Religia, 3(2).
- Kompetensi dan LO DIKTI. (2011). *Desain pembelajaran berbasis kompetensi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (PDF) [Repository Raden Intan+5Kemenristek Dikti+5Kemenristek Dikti+5](#)
- Musytari, R. (2025). *Desain penelitian asosiatif dan aplikasinya dalam ilmu sosial*. Neraca: Jurnal Kajian Ilmu Ekonomi dan Sosial, 9(2).
<https://ejournal.warunayama.org/index.php/musytarineraca/article/view/10767>
- Syah Wati, & Muhsin. (2019). *Hubungan antara minat belajar dan hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI*. Paedagogy: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 6(4).
<https://www.jurnalp4i.com/index.php/paedagogy/article/view/1282>
- Silalahi, L., & Naibaho, D. (2023). *Pentingnya kompetensi sosial guru dalam proses pembelajaran*. Jurnal Pendidikan, 1(1).
- Artikel Online dan Perundang-undangan

- PublishJurnal. (2024). *Penelitian asosiatif: definisi, metodologi, dan contoh penerapan*. Publish Jurnal. <https://publishjurnal.com/2024/07/27/penelitian-asosiatif/?utm>
- Permendiknas. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/216104/permendikbud-no-16-tahun-2007?utm>
- Rahman, A. (n.d.). Pembelajaran bahasa Arab dalam konteks pendidikan Islam. Tawazun. Diakses dari <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/index>
- RevoU. (n.d.). Uji homogenitas: Pengertian, rumus, dan contoh soal. Diakses dari <https://www.revou.co/kosakata/uji-homogenitas>
- Sanaky, H. (2009). Kompetensi dan sertifikasi guru, sebuah pemikiran. Diakses dari www.sanaky.com
- Sekolah Stata. (n.d.). Tabel r: Cara melihat r tabel statistik dalam uji korelasi. Diakses dari <https://sekolahstata.com/r-tabel/>
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (ed. ke-14). Bandung: Alfabeta. https://text-id.123dok.com/document/lzggr8nzo-jenis-penelitian-metode-penelitian.html?utm_source=chatgpt.com#google_vignette
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005?utm>
- Utami, I. H., & Hasanah, A. (n.d.). Kompetensi profesional guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta.
<https://ojs.unm.ac.id/JIKAP/article/view/30070/0?utm>